

**PESAN THOLABUL ‘ILMI DALAM FILM  
“ RENTANG KISAH – GITA SAVITRI “**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh :

Rizqa Nihlatul Khusna

1701026093

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : Lima Lampiran  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : RIZQA NIHLATUL KHUSNA  
NIM : 1701026093  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah  
Judul Skripsi : PESAN *THOLABUL 'ILMI* DALAM FILM  
RENTANG KISAH GITA SAVITRI

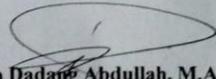
Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Desember 2021

Pembimbing,

  
Asep Dadang Abdullah, M.Ag.

NIP. 197301142006041014

# LEMBAR PENGESAHAN

## PERYATAAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

“ PESAN THOLABUL'ILMI DALAM FILM  
RENTANG KISAH-GITA SAVITRI ”

Disusun Oleh:

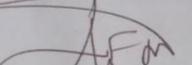
**Rizqa Nihlatul Khusna**

1701026093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

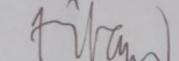
Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji 1

  
H. M. Alfaridi, M.Ag

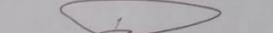
NIP. 196605131993031002

Penguji 3

  
Nilnan Ni'mah, MSI.

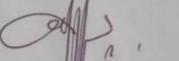
NIP. 19800202 200901 2 003

Sekretaris / Penguji 2

  
Asep Dadang Abdullah, M.Ag

NIP. 197301142006041014

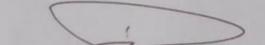
Penguji 4

  
Adeni, S.Kom. I, MA

NIP. 19910120 201903 1 006

Mengetahui

Pembimbing

  
Asep Dadang Abdullah, M.Ag

NIP. 197301142006041014

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

  
Idris Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19570407194102001121003



## LEMBAR PERNYATAAN

### PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Desember 2021



Rizqa Nihlatul Khusna

1701026093

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Segala puji syukur, senantiasa penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis sampai saat ini masih diberi ketetapan iman dan islam. Sholawat serta salam akan selau tercurah kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang penuh dengan ilmu ini, yang kelak akan memberi syafaat bagi alam semesta.

Dengan kehendak Allah SWT, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pesan *Tholabul’ilmi* dalam Film Rentang Kisah Gita Savitri” dengan lancar dan tidak terlepas dari dorongan semangat dari berbagai pihak. Dalam penyusunannya, penulis menyadari bahwa tidaklah mudah dalam menyelesaikan tugas skripsi ini. Ada banyak hambatan dan rintangan dalam proses penyusunannya disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Merupakan suatu kebanggaan bagi penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan semangat, motivasi, nasehat, dan bantuan yang berarti bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Muhammad Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag selaku dosen pembimbing substansi materi sekaigus pembimbing bidang metologi dan tata tulis

yang sabar serta ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi.

5. Bapak Cahyo Hendro Wibowo M.Kom, selau dosen wali studi yang telah membimbing dan memberi nasehat selama awal masuk kuliah hingga akhir.
6. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang membagi dan membekali macam-macam ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya
7. Semua staf karyawan dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang diberikan selama kami masih berstatus sebagai mahasiswa.
8. Bapak Ichsan Al Darminto dan Ibu Khusnul Khotimah, Orang tua terhebat yang tidak pernah berhenti berdoa akan kebahagiaan penulis, yang senantiasa mengorbankan darah dan keringatnya untuk mimpi putri mereka. Semua kasih sayang dan nasehat agar terus menjadi orang yang lebih baik, akan menjadi pengingat disaat penulis berada di titik terendah. Terimakasih atas segala motivasi, dorongan dan doa sehingga penulis mampu melewati semuanya hingga sampai pada titik ini.
9. Keluarga besar Bani Zainuddin dan Bani Sutris yang selalu memberi semangat dan rasa kekeluargaan yang erat dalam hidup penulis.
10. Yang terhormat Bapak K.H Achmad Izzudin Lc, M.Si., Bapak K.H Nasrul Arif, Ibu Nyai Nunung Wahdah, Ibu Nyai Ani. Yang terus mendoakan dimanapun santrinya berada. Beliau yang berpesan agar jangan melupakan jiwa santri sebagai jati diri, serta selalu memberikan bimbingan dalam menuntut ilmu dan motivasi selama menuntut di Pondok Pesantren A.P.I Asri Tegalrejo Magelang.
11. Yang terhormat Bapak K.H Abass Masrukhin dan Ibu Nyai Maimunah, yang berperan sebagai orang tua penulis ketika di Semarang. Terimakasih untuk menyeimbangkan ilmu dunia dan

akhirat selama penulis menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

12. Keluarga besar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2017, KPI C yang senantiasa memberi dukungan moral dan semangat pada penulis.

Untuk mereka semua penulis mengucapkan ucapan terima kasih setulus hati. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan di dalamnya masih terdapat kekurangan. Akan tetapi penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik penulis pada khususnya serta pembaca pada umumnya

Semarang, 17 Desember 2021

Penulis

Rizqa Nihlatul Khusna

NIM.1701026093

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan hasil pemikiran dan pekerjaan yang selaras dengan usaha, do'a, dan perjuangan. Dengan sepenuh hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada yang paling terkasih, kedua orang tuaku Bapak Ichsan Darminto dan Ibu Khusnul Khotimah, terimakasih telah percaya pada penulis akan mimpi dan cita-cita, terimakasih untuk setiap semangat dan doa yang tak pernah berhenti terucap, terimakasih atas semua kesempatan hingga penulis berada di titik ini. Ucapan terimakasih di lembar skripsi ini, tidak akan sebanding dengan segala perjuangan yang telah ditaruhkan. Semoga Allah senantiasa melindungi dan membalas setiap perjuangan dan kerja keras orang tuaku.
2. Kedua Adikku Ulfia dan Nizam, yang menjadi tempat berbagi tawa dan cerita ketika di rumah. Jangan berhenti berusaha menjadi orang baik, semoga tercapai semua mimpi dan cita-cita yang kalian dambakan.
3. Seluruh keluarga besar Bani H. Zainuddin dan Bani Sutris, terlebih nenek yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah. Terimakasih atas doa untuk keberhasilanku dan juga kasih sayang yang diberikan.
4. Untuk dosen pembimbing, Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag dan wali studi Bapak Nur Cahyo Hendro .W., M.Kom yang telah memberikan nasihat, saran dan pengarahan selama mengerjakan skripsi.
5. Untuk Sri Utami Ningsih dan Lazimatus Salamah, sahabat yang sudah layaknya keluarga. Teman-temanku, Imah, Mbak Ayuk, Najwa, Kak Eren, Mba Sofi, Arum, dan Aiz. Terimakasih untuk pertemanan yang tak lekang oleh waktu, untuk bertukar semangat dan dukungan moral saat aku tidak dalam kondisi yang baik-baik saja.
6. Semua temanku selama di perantauan, Fatih, Ifanka, Al, Bunga, Dita, Dewi, Indah, Yuyun, Suneo, Santi dan Anggun. Terimakasih untuk cerita dan moment selama kehidupan berkuliah, semoga kita dipertemukan kembali pada versi terbaik dari diri kita masing-masing.

7. Terimakasih untuk teman seperjuangan KPI 2017 khususnya KPI C, teman-teman PPL (Anggun, Fani, Jamal, Azam, Niam, dan Safril), dan semua teman-teman KKN Mandiri Pengakuan Walisongo TV dan MBS FM 2020 yang telah berbagi pengalaman dan ketrampilan selama kehidupan perkuliahan.

## **MOTTO**

*“We are never rabbits. We are always turtles.  
Slow and steady. But the turtles win at the end.”*

**Jaehyung Park**

## ABSTRAK

Nama : Rizqa Nihlatul Khusna, NIM 1701026093. Judul : Pesan *Tholabul'ilmi* dalam Film Rentang Kisah Gita Savitri.

Pesan *Tholabul'ilmi* merupakan pesan yang merujuk kepada proses menuntut ilmu bersifat lama dan sulit dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu negara ke negara lain dengan duduk *takzim* menghadap guru. Penelitian ini, terfokus kepada pesan *tholabul'ilmi* yang terkandung dalam film rentang Kisah Gita Savitri dan bertujuan untuk mengetahui indikator kiat-kiat menuntut ilmu di dalam film tersebut.

. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang wujudnya kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis pendekatannya menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, yaitu pendekatan semiotik yang menggunakan signifikasi dua tahap, tahap denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Rentang Kisah terdapat indikator kiat-kiat mencari ilmu yang merujuk kepada enam syarat menuntut ilmu, seperti sikap cerdas yang diwujudkan dengan keinginan Gita untuk meneruskan pendidikannya, larangan untuk malas berpikir dari sang mama, hasil dari usahanya agar lolos SBMPTN ITB, dan anjuran orang tuanya agar Gita. Semangat, yang diwujudkan lewat sikap Gita yang memanfaatkan aktu yang dimiliki dan tidak mudah menyerah dalam usahanya mempelajari ilmu yang belum dikuasainya. Sabar ditunjukkan oleh sikap Gita yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan tetap bertahan walau sedang dalam masa sulit selama ia di Jerman. Selanjutnya ada biaya, perwujudan ada biaya disini ditunjukkan oleh usaha baik dari Gita dan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petunjuk guru, perwujudan dari hal tersebut diperlihatkan dengan sosok guru yang mengajar di depan kelas dengan memberikan materi .Yang terakhir adalah lama masanya, ditunjukkan dengan lamanya proses Gita belajar, selama ia mengenyam pendidikan di Jerman. Kiat-kiat tersebut diwujudkan kedalam bentuk reka adegan yang disajikan dalam film Rentang Kisah Gita Savitri.

Kata Kunci : Pesan *Tholabul'ilmi*, Film Rentang Kisah

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	11
BAB II.....	16
KERANGKA TEORI.....	16
A. Kajian Tentang Pesan <i>Tholabul'ilmu</i> .....	16
1. Pengertian Pesan.....	16
2. Pengertian Tholabul'ilmu.....	19
3. Syarat Mencari Ilmu .....	19

B. Kajian Tentang Film .....	35
1. Pengertian Film .....	35
2. Jenis-Jenis Film .....	36
3. Film Sebagai Media Dakwah .....	47
C. Pengertian Makna dan Analisis Semiotik Roland Barthes .....	49
1. Pengertian Makna .....	49
2. Pengertian Semiotika .....	49
BAB III .....	54
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....	54
A. Profil Film Rentang Kisah .....	54
B. Tokoh dalam Film Rentang Kisah .....	56
C. Sinopsis Film Rentang Kisah .....	58
D. Visualisasi Pesan <i>Tholabul'ilmi</i> dalam Film Rentang Kisah .....	62
BAB IV .....	77
ANALISIS DATA PENELITIAN .....	77
A. Analisis Pesan <i>Tholabul'ilmi</i> dalam Film Rentang Kisah Gita Savitri .....	77
BAB V .....	109
PENUTUP .....	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo Falcon Pictures.....	54
Gambar 3.2 Poster Film Rentang Kisah.....	55
Gambar 4.1 Gita terlihat bahagia karena telah diterima di ITB.....	81
Gambar 4.2 Gita terlihat serius belajar ketika di gerbong kereta.....	86
Gambar 4.3 Gita menghafalkan materi kimia dalam buku bacaannya.....	88
Gambar 4.4 Gita mendapat nasehat dari sang mama agar bersabar menghadapi cobaan di Jerman.....	91
Gambar 4.5 Hari dimana Gita akan berangkat ke Jerman.....	96
Gambar 4.6 Gita menerima uang dari hasil ia mengumpulkan botol.....	98
Gambar 4.7 Gita bekerja sambil di restoran Indonesia .....	90
Gambar 4.8 Gita memperhatikan penjelasan dari Dosen.....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Tahapan Metode Semiotik Roland Barthes.....	14
Tabel 2.1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes .....	53
Tabel 3.1 <i>Crew</i> atau tim kerja pembuatan film Rentang Kisah .....	55
Tabel 3.2 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 4 .....	65
Tabel 3.3 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 3 .....	66
Tabel 3.4 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 9 .....	67
Tabel 3.5 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 10 .....	68
Tabel 3.6 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 45 .....	69
Tabel 3.7 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 46 .....	70
Tabel 3.8 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 18 .....	71
Tabel 3.9 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 25 .....	72
Tabel 3.10 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 10 .....	73
Tabel 3.11 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 40 .....	73
Tabel 3.12 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 44 .....	74
Tabel 3.13 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 17 .....	75
Tabel 3.14 Pesan non verbal cerdas <i>scene</i> 4 .....	76
Tabel 4.1 Analisis <i>scene</i> 4.....	78
Tabel 4.2 Analisis <i>scene</i> 7.....	80
Tabel 4.3 Analisis <i>scene</i> 9.....	83
Tabel 4.4 Analisis <i>scene</i> 10.....	84
Tabel 4.5 Analisis <i>scene</i> 45.....	87
Tabel 4.6 Analisis <i>scene</i> 46.....	89
Tabel 4.7 Analisis <i>scene</i> 18.....	92
Tabel 4.8 Analisis <i>scene</i> 25.....	94

Tabel 4.9 Analisis <i>scene</i> 10.....	97
Tabel 4.10 Analisis <i>scene</i> 40.....	100
Tabel 4.11 Analisis <i>scene</i> 44.....	101
Tabel 4.12 Analisis <i>scene</i> 17.....	104
Tabel 4.13 Analisis <i>scene</i> 16.....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu mempunyai kedudukan yang berarti pada ajaran agama Islam, maka dari itu agama Islam meninggikan derajat untuk mereka yang berilmu. Kata ilmu dan bermacam wujudnya dalam Al-Qur'an dipakai lebih dari 800 kali (Sarifandi, 2014:62), perihal ini membuktikan ajaran agama Islam erat kaitannya dengan ilmu sehingga menjadikannya sebagai karakteristik utama agama Islam.

Berhubungan dengan pentingnya ilmu ini, terdapat fenomena yang timbul pada lingkungan masyarakat. Misalnya, mengenai minat untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang masih rendah. Indonesia sendiri menempati posisi keempat sebagai jumlah penduduk terbesar di dunia, akan tetapi hanya 8,5 persen yang menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Angka tersebut tidak ada peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 hingga saat ini. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyampaikan, sebanyak 65 persen penduduk Indonesia hanya sampai pada pendidikan jenjang menengah pertama. Hal ini ia utarakan dalam acara Webinar Implikasi Hasil Sensus Penduduk 2020 Terhadap Kebijakan Pembangunan Kependudukan bahkan, secara daring oleh Kemenko PMK, pada Kamis, 4 Februari 2021 (Kompas.com, 2021)

Rendahnya minat untuk belajar di perguruan tinggi sebagaimana hasil survei BKKBN di atas menunjukkan bahwa adanya masalah dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi salah satu modal dalam kemajuan bagi masyarakat, justru malah dianggap sebagai beban dan memberikan harapan. Melihat persoalan tersebut maka diperlukan bekal dan kiat-kiat bagi seorang pelajar, agar dalam mencari ilmu tidak terpaku pada kalimat “besok saya menjadi apa?” akan tetapi “besok saya punya kemampuan apa?”

Permasalahan tersebut diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia. Pandemi Covid-19 membuat siswa yang tinggal di zona baik merah, kuning maupun oranye masih harus melakukan pembelajaran secara daring, sehingga menurunkan semangat dan motivasi belajarnya. Survey WHO menyebutkan sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang di 34 provinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah dan kehilangan minat belajar selama pandemi Covid-19. Sebagian dari mereka kehilangan minat belajar karena kurangnya bimbingan dan pengawasan dari guru secara langsung. Tak hanya itu, akses internet yang kurang memadai karena kendala sinyal serta keterbatasan kuota internet, memperburuk kegiatan pembelajaran (Kompas.com, 2020).

Sudah banyak tokoh-tokoh hebat yang terangkat derajatnya melalui ilmu, misalnya Imam Syafi'i. Dahulu beliau tumbuh dalam keluarga yang kekurangan secara finansial. Bahkan ketika ia belajar di majlis ilmu di Makkah, sang ibu tidak mempunyai upah yang cukup untuk membiayai Imam Syafi'i. Dalam kegiatan pembelajaran Imam Syafi'i terpaksa memanfaatkan tulang sebagai media untuk mencatat ilmu yang ia peroleh. Namun karena kesungguhan dan tekadnya yang kuat untuk menuntut ilmu, beliau berhasil menjadi sosok ulama besar yang menjadi panutan bagi umat Islam di seluruh dunia (Republika.com, 2021)

Semangat dan tekad itulah yang sepatutnya dicontoh ketika mencari ilmu, karena orang-orang berilmu yang mengamalkan ilmunya lah yang akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Tentu hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang tercantum dalam hadist yang bunyinya :

**مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ**

Artinya : “ Barangsiapa yang menginginkan dunia hendaklah dengan ilmu, barangsiapa menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.” (HR.Turmudzi) (Baqi, 2010:76).

Potongan hadist di atas menyebutkan, kebaikan dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat nanti hanya bisa dicapai dengan ilmu (Junaidi, 2018: 59). Pentingnya ilmu ini dijelaskan pula dalam surah at at-taubah ayat 122 yang bunyinya :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “ Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya ( Departemen Agama RI, 2002:206)

Ayat di atas memberi penjelasan mengenai hukum mendalami ilmu agama dan mencari ilmu adalah bentuk lain dari berjuang. Mencari ilmu dan mendalami ilmu agama merupakan rukun penting dalam menyeru kepada Allah SWT dan menegakan sendi-sendi Islam, karena mengangkat atau menggunkan pedang tidak disyariatkan kecuali untuk pengamanan jalannya dakwah Islam agar tidak dipertainkan oleh tangan-tangan orang kafir. Perang dasarnya bukanlah *fardhu'ain* atau diwajibkan bagi setiap orang, akan tetapi hukumnya *fardhu kifayah*. Maka, apabila telah dilakukan oleh salah satu kelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Ayat ini bahkan menyebutkan bahwasanya mencari dan mengajarkan ilmu itu merupakan kewajiban. Oleh sebab itu tidaklah golongan mereka berangkat perang semua, akan tetapi ada sebagian di antaranya yang berangkat untuk mencari ilmu dan memperdalam ilmu agama. Tujuannya agar orang-orang yang mencari ilmu dan belajar ilmu agama tersebut dapat mengajari, membimbing, serta memberi peringatan agar kaumnya mengamalkan apa yang mereka ketahui. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap orang mukmin (Nihayah, 2016 : 34-35).

Menurut Ghulsaniy (1991 : 3), cara membedakan agama Islam dengan agama lain yaitu bagaimana Islam memerintahkan umatnya agar haus akan

ilmu, baik itu terhadap permasalahan ilmu sains, Al-Qur'an maupun sunnah. Imam At Turmudzi meriwayatkan suatu hadis yang bunyinya :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضُّنِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ عَلَى مَعْلَمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya : “ Dirwayatkan dari Abu Umamah r.a ia berkata : disebutkan kepada Rasulullah SAW tentang dua orang, yaitu orang yang ahli ibadah dan seorang ahli ilmu. Kemudian Rasulullah SAW bersabda :“Kelebihan ahli ilmu (‘alim) terhadap ahli ibadah (‘abid) adalah kelebihanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian”, kemudian Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya : “Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya serta para penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada di sarangnya dan juga ikan senantiasa memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (H.R. at Turmudzi) (At-Turmudzi, 1631 : 20609)

Dari hadis di atas bisa diketahui bahwa, dibandingkan dengan orang yang hanya ahli ibadah, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Ilmu Syara) jauh lebih mulia. Keutamaannya bagaikan perbandingan antara orang yang kedudukannya paling rendah di antara sahabat nabi. Akan tetapi apabila orang yang mempunyai ilmu (orang alim) tersebut tidak mengamalkan ilmunya sama sekali, maka ia lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang ahli ibadah saja. Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW menjelaskan pula kemuliaan orang alim yang menyebarkan ilmunya, didoakan oleh Allah SWT dan seluruh makhluknya baik yang terdapat di langit ataupun di bumi. Hadis tersebut membenarkan asumsi bahwa orang yang berilmu tetap mempunyai tempat yang mulia entah itu di dunia ataupun akhirat kelak (Khon, 2012 : 135). Seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S Mujadilah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.  
(Departemen Agama RI. 2002:1079 )

Dalam kalimat **وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ** ( yang diberi ilmu pengetahuan) merujuk pada mereka yang beriman serta menambahi diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Maksudnya, ayat tersebut mengelompokan kaum beriman pada 2 bagian. Mereka yang beramal shaleh dan beriman saja, serta mereka yang beramal shaleh dan beriman akan tetapi berilmu. Apabila dibandingkan derajat, golongan yang beriman dan beramal shaleh namun berilmu akan lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh saja. Hal ini bukan karena ilmu yang ia miliki, akan tetapi bagaimana ia mengajarkan ilmunya kepada sesama baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan. Ilmu yang diartikan disini bukan ilmu agama, melainkan ilmu yang bermanfaat(Sholeh, 2016 :15). Oleh karena itu dalam menuntut ilmu, hendaknya diiringi dengan pengamalan-pengamalan supaya ilmu tersebut berguna bukan sekedar untuk diri pribadi, namun bermanfaat pula bagi sesama. Dengan mengajarkan ilmu yang bermanfaat pada orang lain inilah, nantinya akan menjadi amal jariyah apabila nantinya telah wafat.

Pemanfaatan media massa menjadi alternatif utama yang berperan sebagai pengantar pesan-pesan kebajikan, khususnya pesan *tholabul'ilmi*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian *Nielsen* mengenai konsumsi media massa baik digital maupun konvensional. Untuk generasi Z (10-19 tahun), sebanyak 97 persennya masih menonton televisi, 50 persen mengakses internet, 33 persen mendengarkan radio, 7 persen menonton televisi berbayar, dan sisanya membaca media cetak. Sementara generasi milenial (20-34 tahun) 96 persen dari mereka menonton televisi sementara 58 persen lainnya mengakses internet, hal ini berkebalikan dengan generasi X (36-49 tahun) yang menonton televisi 97 persen, mendengarkan radio 37 persen, dan sisanya mengakses internet. Menurut *Nielsen*, akses internet tiap generasi pada dasarnya sama-sama mengkonsumsi, sehingga kebiasaan multi-screen dengan

media digital menjadi sesuatu hal yang lumrah. Durasi menghabiskan media digital meningkat 3 tahun ini, semula 1 jam 52 menit menjadi 3 jam 8 menit.

Sebagai sarana komunikasi, Film dapat dimanfaatkan menjadi media penyampaian pesan dakwah Islam, terlebih lagi dalam penyampaian pesan *tholabul'ilmi*. Film sebagai media penyampaian pesan *tholabul'ilmi* memiliki pengaruh besar untuk memotivasi khalayak agar lebih giat dalam belajar dan bercita-cita setinggi mungkin. Salah satu contohnya adalah film Rentang Kisah,

Film Rentang Kisah disutradari oleh Danial Rifki, salah satu sutradara dan penulis skenario kenamaan Indonesia yang telah menyutradarai banyak film seperti, Haji Backpacker, La tahzan, Tanah Surga Katanya, My Idiot Brother, dan masih banyak lagi. Rentang Kisah diangkat dari novel terlaris karya Gita Savitri, dan mengangkat judul yang sama. Sebelumnya film ini berencana tayang pada libur panjang Idul Fitri 2020 lalu, akan tetapi karena terhalang pandemi Covid-19 maka penayangannya ditunda dan dialihkan tayang ke aplikasi *Disney+ Hotsar* pada tanggal 11 September 2020. Film Rentang Kisah menjadi satu diantara banyaknya film yang tidak jadi tayang dibioskop karena dampak pandemi Covid-19, sehingga untuk promosinya memanfaatkan aplikasi streaming *Disney+ Hotstar* agar dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun tanpa perlu datang ke bioskop.

Berdurasi 98 menit, film ini menceritakan pengalaman Gita Savitri saat ia mengenyam pendidikan di Jerman, termasuk semua permasalahan yang bersifat pribadi maupun hubungan dengan orang tuanya. Film Rentang Kisah bercerita tentang proses jatuh bangun Gita Savitri, mulai dari adaptasi akan lingkungan sosial, budaya, agama, bahkan hingga ekonomi. Sosok Gita Savitri yang pada awal kedatangannya di Jerman menjadi seorang yang mudah menyerah, seiring dengan berjalannya waktu ia berubah menjadi sosok yang tak kenal lelah menemukan kebaikan ilmu. Gita Savitri (Beby Tsabina) dari SMA sudah diarahkan oleh orangtuanya, terlebih sang mama (Cut Mini) untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikannya di Jerman. Ketika Gita (Baby Tsabina) bertanya pada Ibunya (Cut Mini) mengapa harus

kuliah di Jerman, mama (Cut Mini) menjawab, “Tuhan menciptakan dunia yang amat luas, yakin kamu hanya mau berdiam di rumah saja?”. Mendengar jawaban mama (Cut Mini), Gita (Beby Tsabina) dengan semangat meneruskan studinya di Freie Universitat Berlin dengan jurusan kimia murni. Perjalanan Gita Savitri (Beby Tsabina) dalam menggapai mimpinya tidak lepas dari berbagai kesulitan dan cobaan. Namun berkat dukungan dan motivasi dari sang mama (Cut Mini) dan pertemuan dengan teman-teman baru yang berasal dari Indonesia, akhirnya Gita bertahan dan dapat menyelesaikan studinya (Tirto.id, 2021)

Film Rentang Kisah, menceritakan proses bagaimana Gita Savitri menuntut ilmu hingga akhirnya mencapai kesuksesan dan juga menginspirasi banyak orang. Walau terkedala banyak persoalan seperti ekonomi, budaya, bahasa, bahkan krisis spiritualitas, tak menyurutkan semangat Gita dalam menyelesaikan studinya. Dalam proses yang panjang tersebut, satu persatu masalah dapat terselesaikan seiring dengan berlalunya waktu. Semangat Gita Savitri (Beby Tsabina) dalam menuntut ilmu menjadi inspirasi generasi muda agar menikmati setiap proses belajar dalam kehidupannya, karena hasil itu tak ada artinya dibanding dengan proses yang telah dilalui.. Kiat-kiat tersebut ada dalam beberapa *scene* di film Rentang Kisah.

Konteks *tholabul’ilmi* yang ada dalam film Rentang Kisah menurut peneliti sangat menarik, sehingga perlu digali makna pesan-pesan yang terkandung di dalam filmnya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji apa saja pesan *tholabul’ilmi* yang terkandung dalam film Rentang Kisah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji, berdasarkan latar belakang di atas adalah : Apa pesan *tholabul 'ilmi* dalam film Rentang Kisah – Gita Savitri?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengetahui pesan *tholabul 'ilmi* yang terkandung dalam film Rentang Kisah karya Danial Rifki.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi kajian dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan, terhadap film yang mempunyai keterkaitan dengan penyampaian pesan baik dari isi maupun metodologi. Khususnya di bidang dakwah dan komunikasi.
- b. Film sebagai media massa dapat digunakan sebagai salah satu sarana yang memuat pesan dakwah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah pemahaman akan pesan *tholabul 'ilmi* dengan memahami nilai serta pesan yang terkandung dalam sebuah film.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya dalam meningkatkan kualitas untuk memajukan dakwah Islam yang dilakukan melalui film.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka menjadi bagian yang penting untuk dicantumkan dalam suatu penelitian. Ini digunakan, untuk menghindari tindakan plagiasi dan demi menunjukkan keaslian dari penelitian ini. Penulis, sejauh ini telah menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian Himatul Aliyah, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri

Walisongo Semarang, 2018 yang berjudul ‘Pesan *Akhlaqul Karimah* dalam Film Sepatu Dahlan’. Penelitian tersebut merupakan skripsi yang bertujuan untuk mengetahui pesan *Akhlaqul karimah* apa saja yang terkandung dalam film. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dimana peneliti memaknai tanda dari setiap karakter yang diperankan untuk mengetahui pesan *Akhalqul karimah* dalam film (Aliyah, 2018).

2. Penelitian Alif Abdul Mujib, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016 yang berjudul “*Representasi Tholabul’ilmi dalam Film Sang Pemimpi*” . Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan simulacra Jean Baurillard. Dalam kuadran simulacra terdiri atas empat kuadran yakni kuadran I simulasi berupa refleksi dan realitas acuannya. Kuadran II, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga hadirnya tidak lagi apa adanya. Kuadran III, simulasi yang tidak menutup ketidakhadiran realitas acuannya dan akhirnya meniadakan seluruh relasi dengan bentuk apapun. Kuadran IV, realitass menjadi simulacrum murni miliknya sendiri yang jauh dari relaitas sesungguhnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi *tholabul’ilmi* pada setiap *scene* yang terdapat dalam film Sang Pemimpi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *tholabul’ilmi* direpresentasikan dalam film Sang Pemimpi lewat proses belajar di sekolah dan di luar sekolah (Mujib, 2016).
3. Penelitian Alfi Masroatul Ilmi, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016 yang berjudul “*Pesan Taubat Dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pesan taubat yang disampaikan dalam film Hijrah Cinta dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berfokus kepada analisis semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap yaitu, denotasi dan kontasi.

Penelitian ini menghasilkan berbagai pesan taubat yang diperoleh dari tanda orang yang bertaubat di dalam film *Hijrah Cinta* (Ilmi, 2016).

4. Penelitian Resti Sofiani, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 yang berjudul “*Pesan Moral Pada Film Dalam Mighrab Cinta*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pesan moral yang terdapat pada film *Dalam Mighrab Cinta*. Menggunakan penelitian kualitatif, peneliti berfokus kepada teori semiotik Ferdinand De Saussure, yaitu mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial yang nantinya mengungkap bagaimana isi dan pesan dakwah yang berkaitan pada film *Dalam Mighrab Cinta* (Sofiani, 2016).
5. Penelitian Fina Dakwatul Arofah, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, tahun 2019 yang berjudul “*Pesan Moral dalam Film Ada Surga Dirumahmu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan moral yang terdapat dalam film “*Ada Surga Dirumahmu*”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi, yaitu pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta dan mengemukakan gejala-gejala pada saat sekarang dengan lengkap secara teliti (Arofah, 2019).

Dari kelima tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa apa yang peneliti kaji memiliki sedikit persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian terdahulu. Pada tinjauan pustaka pertama dan ketiga, keduanya sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan penelitian kualitatif. Walaupun keduanya menggunakan teori dan jenis penelitian yang sama, namun terdapat perbedaan mengenai subjek dan objek yang peneliti angkat. Untuk penelitian ini, meskipun menggunakan penelitian kualitatif dengan teori semiotik Roland Barthes, peneliti fokus pada mengkaji pesan *tholabul’ilmi* yang ada dalam film *Rentang Kisah*. Pada tinjauan pustaka yang kedua, membahas representasi yang menitikberatkan pada pembahasan *tholabul’ilmi*. Sedangkan pada penelitian keempat, peneliti menggunakan

penelitian kualitatif dengan teori semiotik Ferdinand De Saussure sebagai acuannya. Berbeda dengan penelitian nomor lima, walaupun sama menggunakan metode penelitian kualitatif akan tetapi dalam melakukan pendekatan penelitiannya peneliti menggunakan analisis isi deskriptif.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang wujudnya kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 1994:4).

Jenis pendekatan untuk mengkaji pesan *tholabul'ilmi* dalam film Rentang Kisah, yaitu menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes. Menurut Mcquail, kajian semiotik adalah teknik dengan mengetahui lebih banyak makna teks yang tersirat secara utuh, dengan mengikuti aturan bahasa dengan keterlibatan sistem tanda (Mcquail, 2011:88). Peneliti disini berperan sebagai pembimbing agar pembacanya dapat menangkap sistem tanda yang ada dalam teks, sehingga pesan yang terkandung dapat tersampaikan. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu film Rentang Kisah, sedangkan tanda yang dimaksud adalah menganalisis pesan *tholabul'ilmi* apa saja yang terkandung dalam film tersebut.

### **2. Definisi Konseptual**

Perlu diberikan batasan batasan pengertian mengenai judul yang peneliti angkat, agar tidak terjadinya salah dalam pengertian. Batasan pengertian tersebut adalah :

#### **a) Pesan *Tholabul'ilmi***

Pesan adalah materi pernyataan yang disampaikan komunikator (pemberi pesan) terhadap komunikan (penerima pesan) baik berupa lisan maupun tulisan (Caropeboka, 2017 :8). *Tholabul'ilmi* merupakan proses yang sifatnya lama dan juga sulit dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu negara ke negara lain

dengan duduk *takzim* menghadap seorang guru (Khotimah, 2014 : 245). Secara umum belajar merupakan aktivitas atau kegiatan menuntut ilmu yang berpengaruh bagi diri pelakunya. Pengaruh itu termasuk dalam cara pandang, tingkah atau perilaku dan pikirannya. Belajar sebagai kegiatan dalam mencari ilmu didasari oleh prinsip-prinsip tertentu seperti ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas (Yusuf, 2013:47). Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pesan *tholabul'ilmi* adalah pesan agar seseorang melakukan kegiatan belajar (menuntut ilmu), sehingga dapat memberikan pengaruh bagi dirinya sendiri dengan waktu yang lama dan duduk *takzim* menghadap guru

b) Film Rentang Kisah

Film merupakan media audio visual yang isinya memuat tentang rangkaian potongan gambar yang disatukan menjadi satu, dan memiliki kemampuan untuk menangkap realitas sosial budaya. (Alfathoni, Manesah, 2020:2). Film “Rentang Kisah” adalah film yang bercerita tentang biografi dan perjalanan hidup seorang Gita Savitri, mahasiswa asal Indonesia yang mengenyam pendidikan di Jerman. Dalam menempuh pendidikan di Jerman, Gita Savitri mengalami tekanan budaya dan cobaan yang datang silih berganti. Walaupun demikian, semangat dan dukungan dari keluarga membuat ia bertahan hingga akhirnya kesuksesan yang ia dapatkan.

Dilihat dari hal tersebut, yang dimaksud pesan *tholabul'ilmi* dalam penelitian yang peneliti kaji adalah, penelitian tentang bagaimanakah makna pesan *tholabul'ilmi* dari mahasiswi Indonesia selama ia menempuh pendidikan di luar negeri, yang terdapat dalam setiap *scene* atau reka adegan dalam film “Rentang Kisah” yang peneliti analisis dengan teori semiotik Roland Barthes.

### 3. Data dan Sumber Data

Data terdiri dari segala fakta dan angka yang berfungsi sebagai bahan penyusunan suatu informasi. Informasi adalah hasil dari

penarikan kesimpulan yang didasari oleh data atau fakta yang akurat (Arikunto, 2002:96). Sedangkan yang dimaksud Sumber data dalam penelitian yaitu subyek dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2010 : 192).

Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman film yang diunduh lewat aplikasi resmi *Disney+ Hotstar* dengan judul Rentang Kisah. Film Rentang Kisah diproduksi oleh Falcon pictures dan disutradari oleh Danial Rifki dengan durasi sekitar 98 menit. Obyek yang dijadikan penelitian, didapatkan langsung dengan mengunduh lewat aplikasi *Disney+ Hotstar* pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 13.30 WIB.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang strategis dalam melakukan penelitian. Seorang peneliti, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan memperoleh data yang memenuhi kriteria data yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 244). Dalam penelitian, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi dapat berupa dokumen dan record, digunakan untuk keperluan penelitian karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong untuk mengkaji isi yang akhirnya akan membuka kesempatan untuk memperluas tumbuh pengetahuan terhadap objek yang sedang diselidiki (Walidin, Saifullah, Tabrani, 2015 : 140). Teknik dokumentasi tersebutlah yang menjadi dasar untuk mengkaji data dalam film Rentang Kisah dan sumber lain yang berkaitan dan sesuai dengan judul yang diteliti.

#### **5. Teknik Analisis Data**

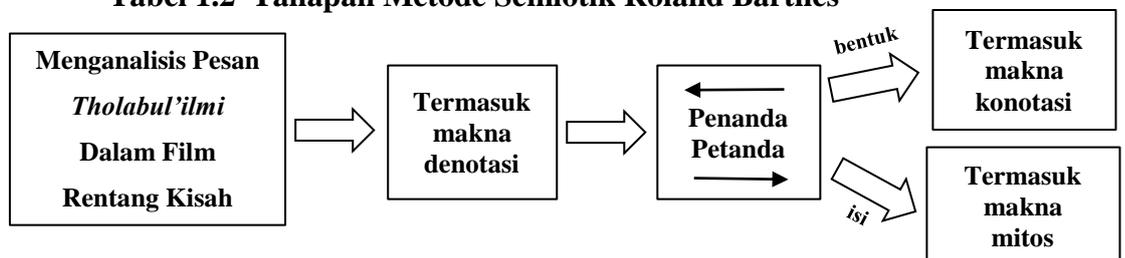
Analisis data adalah suatu proses peengorganisasian dan mengurutkan data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti perihal kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. N.K Maholtra memberi pendapat bahwa dalam penelitian kualitatif secara universal dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2018 : 84).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Semiotika merupakan kajian mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang menjadi tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi Semiotika mencakup teori utama tentang bagaimana tanda diwakilkan oleh objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan lain sebagainya yang ada diluar kendali diri. Tidak hanya menjadi jalan atau metode dalam mempelajari komunikasi, Tradisi Semiotika juga memiliki efek besar terhadap hampir seluruh aspek prespektif yang digunakan dalam teori komunikaasi (Morissan, 2013: 32 )

Tahapan untuk mengidentifikasi pesan *tholabul'elmi* pada Film rentang Kisah dalam signifikasi teori semiotika Roland Barthes yaitu, yang pertama menganalisis dan mencari pesan-pesan *tholabul'elmi* apa saja yang terkandung pada setiap *scene* film Rentang Kisah, baik itu yang berupa pesan verbal maupun non verbal. Selanjutnya hasil dari analisis dari setiap *scene* tersebut dikotak-kotakan berdasarkan jenisnya, mana yang merupakan makna denotasi mana yang merupakan makna konotasi. Tanda dan makna yang terdapat dalam film dapat membantu peneliti dalam menentukan pesan *tholabul'elmi ilmi* seperti apa yang ada dalam film tersebut.

**Tabel 1.2 Tahapan Metode Semiotik Roland Barthes**



## 6. Sistematika Penelitian

Secara keseluruhan, sistematika penelitian disusun untuk mempermudah pemahaman kajian materi yang akan dibahas oleh peneliti. Untuk sistematika penulisan penyusunannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi

BAB II : Kerangka Teori. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan pengertian pesan, pengertian *tholabul'ilmi*, pesan *tholabul'ilmi*, pengertian film, jenis film, unsur film, film sebagai media dakwah, pengertian makna dan analisis semiotik Roland Barthes.

BAB III : Merupakan penjelasan mengenai objek yang penulis teliti. Bab ini membahas profil dari film Rentang Kisah, tokoh yang berperan dalam film Rentang Kisah, *review* film rentang Kisah dan pesan *tholabul'ilmi* yang terkandung dalam film Rentang Kisah-Gita Savitri karya Danial Rifki.

BAB IV : Analisa Data Penelitian. Peneliti menganalisis tentang pesan *tholabul'ilmi* yang tersampaikan dalam film Rentang Kisah menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

BAB V : Penutup. Pada bab terakhir, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran lewat penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Pesan *Tholabul'ilm***

##### **1. Pengertian Pesan**

Pesan merupakan materi pernyataan yang disampaikan komunikator (pemberi pesan) terhadap komunikan (penerima pesan) baik berupa lisan maupun tulisan. Pesan dapat berupa lambang-lambang, gambar, warna, atau isyarat-isyarat lain yang dilakukan dengan bahasa verbal maupun nonverbal, yang harus dipahami oleh kedua pihak. Komunikan disini berperan sebagai pendengar, pengamat atau pembaca, yang dapat memahami dengan mudah pesan-pesan yang disampaikan. Bahasa verbal diwujudkan sebagai kata atau kalimat yang diucapkan maupun ditulis secara langsung (Caropeboka, 2017 :8).

Menurut Morissan, kata-kata yang diucapkan ketika berbicara, tulisan ketika kita menulis surat, dan apa yang kita tonton ketika menonton suatu program televisi adalah pengertian dari pesan. Pesan wujudnya dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick berpendapat bahwa pesan sebagai produk fisik aktual yang telah dienkoding sumber, enkoding sendiri yaitu proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan. Sedangkan pesan merupakan hasil dari proses yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra (Morissan, 2013 :19).

Pesan dalam komunikasi dibedakan mejadi dua, di antaranya adalah pesan verbal dan nonverbal. Sederhananya, pesan verbal merupakan pengutaraan ide-ide, pemikiran atau keputusan yang dilakukan secara tertulis dan lisan menggunakan mulut (Caropeboka, 2017:7). Sedangkan pesan nonverbal atau bahasa tidak verbal adalah semua isyarat yang bukan menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal

disampaikan oleh anggota tubuh secara nonlingualistik untuk menunjukkan sikap dan penampilan. Pesan nonverbal disampaikan tanpa menggunakan kata-kata ataupun bentuk tulisan, jenisnya dibedakan menjadi tujuh tipe yaitu bahasa tubuh, suara, tampilan fisik, sentuhan, prosemik, kronemik dan artefak (Morissan, 2013:93).

Pesan apabila dilihat berdasarkan bentuknya menurut A.W Widjaja dan M. Arisyk Wahab dibagi menjadi tiga, yaitu (Widjaja & Wahab, 1987:61) :

- a) Informatif : bentuk pesan yang fungsinya untuk memberikan keterangan berupa fakta ataupun data, dimana nantinya komunikan dapat mengambil kesimpulan dan keputusannya sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif lebih dibutuhkan dibandingkan dengan pesan persuasif.
- b) Persuasif : bentuk pesan yang isinya ajakan atau bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia, bahwa apa yang diutarakan akan merubah tindakan atau sikap seseorang atas kesadaran mereka sendiri. Jadi perubahannya bukan didasari atas keterpaksaan akan tetapi diterima secara suka rela dari penerima
- c) Koersif : bentuk pesan yang sifatnya memaksa dengan diikuti oleh sanksi-sanksi tertentu. Yang terkenal dari bentuk penyampaian ini adalah agitasi yaitu penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, intruksi untuk penyampaian suatu target.

Agar pesan dapat dengan mudah dipahami maka diperlukan unsur-unsur yang menunjang pesan tersebut, terdapat tiga unsur pesan yaitu (Siahaan, 1991:62) :

- a) Kode pesan berupa sekumpulan simbol yang penyusunanya bermakna bagi orang lain. Misalnya adalah bahasa Indonesia,

yaitu kode yang mencakup unsur bunyi, huruf, suara, dan kata yang disusun sehingga menghasilkan arti.

- b) Isi pesan yaitu materi yang dipilih oleh komunikator untuk mengutarakan maksudnya.
- c) Wujud pesan merupakan suatu hal yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi contoh nyata agar komunikan tertarik dengan pesan yang terkandung didalamnya.

Menghasilkan komunikasi yang baik serta tepat antara komunikan dan komunikator harus disertai dengan pesan yang disampaikan yang baik pula. Untuk menyampaikan pesan hal yang perlu dipertimbangkan (Pimay, 2006:2) yakni :

- a) Pesan yang disampaikan haruslah jelas dengan bahasa yang mudah dimengerti. Tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit dan tanpa denotasi yang bersifat menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan tersebut harus memiliki kebenaran yang telah diuji (*correct*). Pesan yang disampaikan mengandung fakta, tidak mengada-ada serta tidak juga meragukan.
- c) Pesan itu ringkas tanpa mengurangi makna aslinya.
- d) Pesan itu meliputi keseluruhan. Ruang lingkup pesan merangkum bagian inti yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata, artinya bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, tidak hanya kabar burung.
- f) Pesan tersebut lengkap dan penyusunannya dilakukan secara sistematis.
- g) Pesan tersebut menarik dan tepercaya.
- h) Pesan disampaikan karena masih segar atau baru.

Penyampaian pesan dapat disalurkan lewat media, salah satunya melalui hasil karya film. Pesan dapat disampaikan melalui film menggunakan beberapa cara seperti lewat adegan yang dimainkan oleh aktor film, dialog, gestur, mimik, suara, dan hal lain yang mendukung pesan tersebut dapat tersampaikan oleh khalayak banyak.

Kelebihan dari film yaitu dapat menjadi pengaruh bagi kehidupan banyak orang, sehingga pesan mudah disampaikan dari pembuat film bagi masyarakat yang menonton film tersebut.

## **2. Pengertian Tholabul'ilmu**

*Tholabul'ilmu* disusun dari bahasa Arab, طلب - يطلب - طلب yang artinya, mencari. Sedangkan kata علم artinya pengetahuan, sehingga apabila digabungkan *Tholabul'ilmu* memiliki arti mencari ilmu (Bisri dan Munawir, 1999:517). *Tholabul'ilmu* adalah proses yang sifatnya lama dan juga sulit dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu negara ke negara lain dengan duduk *takzim* menghadap seorang guru (Khotimah, 2014 : 245).

Belajar dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah, usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Wujud dari usaha berupa kegiatan, dengan kata lain belajar merupakan suatu usaha. Dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pokok yang terkandung dalam belajar, yaitu kegiatan dan penguasaan (Prawira, 2012 : 224).

Secara umum belajar merupakan aktivitas atau kegiatan menuntut ilmu yang berpengaruh bagi diri pelakunya. Pengaruh itu termasuk dalam cara pandang, tingkah atau perilaku dan pikirannya. Belajar sebagai kegiatan dalam mencari ilmu didasari oleh prinsip-prinsip tertentu seperti ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas (Yusuf, 2013:47).

## **3. Syarat Mencari Ilmu**

Kegiatan belajar, menurut al-Zarnuji dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Yang dimaksud kebahagiaan duniawi yaitu kebahagiaan yang sejalan dengan pemikiran ahli pendidikan seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan kebahagiaan ukhrowi berupa rasa syukur manusia sebagai hamba Allah yang telah diberi akal. Ketika seseorang

mencari ilmu, terdapat persyaratan yang mendukung terciptanya kesuksesan. Syarat tersebut ditulis al-Zarmuji dalam bentuk syair yang berbunyi:

الْأَلْتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٦﴾ سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٌ  
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٦﴾ وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya : “ Ingatlah, kamu tidak akan mendapat ilmu kecuali dengan dengan enam perkara. Akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci. Hal itu berupa cerdas, semangat, sabar, dan ada biaya serta petunjuk guru dan dengan masa yang lama (Arief, 2017 :3).

Al-Zarmuji mengambil syair tersebut dari sahabat Ali bin Abi Thalib, ketika agama Islam berada dalam masa perkembangannya. Masa dimana orang Islam sedang dalam kondisi ingin menjadikan agama Islam sebagai agama yang diakui oleh seluruh penjuru dunia. Keenam syarat sukses yang ditulis al-Zarmuji yakni :

a) Cerdas

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim cerdas berarti **سرعة الفطنة** yang maknanya kecepatan dalam berpikir. Cerdas bukan berarti memiliki IQ yang tinggi, asal akalnya mampu menangkap ilmu maka syarat pertama sudah terpenuhi. Berbeda dengan orang gila yang akalnya memang sulit untuk menerima ilmu, untuk menerima saja sulit apalagi untuk memanfaatkannya. Kecerdasan dapat meningkat apabila sering diamalkan, hal ini masih bisa diusahakan selama manusia mau berusaha mengasah ilmu yang ia miliki. Belajar dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan oleh semua orang untuk membantu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya ( Arief, 2017 : 3).

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Daryanto, 2006 : 141). Macam-macam kecerdasan menurut para

ahli psikologi menyimpulkan pengkategorian kecerdasan seseorang (*quotient mapping*) dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini meliputi (Hanafi : 22)

#### 1) Kecerdasan Intelektual

Merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut. Kecerdasan intelektual biasa juga disebut intelegensi, merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kecerdasan intelektual seseorang menurut Stenberg (1981) dalam penelitian Nyoman dkk (2014) dibagi menjadi tiga indikator, diantaranya adalah :

##### (a) Kemampuan memecahkan masalah

Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan ketika menghadapi masalah, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan pikiran jernih.

##### (b) Intelegensi Verbal

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual, memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, rasa ingin tahu secara intelektual, dan menunjukkan keingintahuan.

##### (c) Intelegensi Praktis

Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual dapat memahami situasi, mengetahui strategi untuk mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

## 2) Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, sebagaimana yang dikutip oleh Dharmawan (Dharmawan, 2013 : 846) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Indikator kecerdasan emosional dibagi menjadi lima yang dikenal sebagai komponen kecerdasan sosial, yaitu :

### (a) Mengenali emosi diri

Dengan mengenali emosi diri seseorang mampu memahami arti kesadaran diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Kesadaran diri merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Terdapat tiga indikator mengenali emosi diri yaitu : mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

### (b) Mengelola emosi

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosinya sehingga berdampak positif pada pengerjaan tugas, mempunyai kepekaan terhadap kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai tujuan akhirnya dan mampu kembali dari tekanan emosi. Dalam aspek mengelola emosi terdapat beberapa indikator antara lain : bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri

sendiri dan orang lain, mampu mengatasi stress, dan dapat mengurangi kesepian dan cemas.

(c) Memotivasi diri sendiri

Merupakan kecenderungan emosi yang memudahkan seseorang dalam meraih tujuan. Individu yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Memotivasi diri sendiri mempunyai tiga indikator yaitu : mampu mengendalikan impuls seseorang, mampu menyeleksi bahan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian terhadap tugas yang dikerajakan.

(d) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi atau biasa dikenal juga dengan empati, merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan. Terdapat tiga aspek dalam mengenali emosi orang lain yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

(e) Membina hubungan dengan orang lain

Individu yang mempunyai seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi

dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim. Terdapat sembilan indikator membina hubungan dengan orang lain, yaitu : memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain atau tidak egois, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis.

### 3) Kecerdasan Spiritual

. Menurut Zohar dan Marshall (dalam Dharmawan, 2013 :849) kecerdasan spiritual merupakan semangat atau dorongan yang dimiliki individu dalam jiwa atau rohani, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar tumbuhnya nilai-nilai moral, harga diri, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Spiritual memberikan arah dan arti kehidupan manusia tentang kepercayaan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada manusia. Indikator kecerdasan spiritual dibagi menjadi delapan yaitu :

#### (a) Bersifat fleksibel

Mampu beradaptasi secara langsung. Individu tersebut mampu membawa diri dan bertindak secara halus meskipun terdapat perbedaan lingkungan di sekitarnya tanpa menimbulkan kerusakan.

(b) Memiliki kesadaran yang tinggi

Kesadaran diri maksudnya adalah menetapkan tolak ukur yang nyata atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

(c) Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya

Hal ini digunakan sebagai motivasi untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Seseorang yang mampu menghadapi cobaan dalam kehidupan mempunyai kualitas sabar yang baik.

(d) Ikhlas dan tawakal menghadapi rasa sakit

Kemampuan individu untuk menyadari keterbatasan di saat sakit, semakin mendekatkan diri kepada Allah serta memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar dari segala masalah.

(e) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kemampuan individu mencakup usaha guna mengetahui batas wilayah untuk dirinya sendiri yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, berusaha memegang keyakinan yang dimilikinya.

(f) Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang holistik

Seseorang dapat menemukan identitas dirinya, tujuan hidupnya dan makna hidup melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya.

(g) Cenderung bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental

Individu dengan kecerdasan spiritual cenderung bertanya dan mencari jawaban-jawaban mendasar sehingga tidak bergantung pada orang lain.

(h) Bertanggung jawab dan memberi inspirasi pada orang lain

Pribadi tersebut berupaya melaksanakan kewajiban sedemikian rupa sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Hal tersebut nantinya akan memberikan inspirasi bagi orang lain untuk memperoleh hasil yang sama bahkan lebih.

Indikator kecerdasan yang lain, sebagaimana yang dicetuskan oleh Adi Sujatno dan dikutip Moeljono tentang sifat cerdas yang dimiliki Nabi, ditandai dengan indikator sebagai berikut (Moeljono, 2009 : 52) :

- 1) Dapat menyelesaikan masalah
- 2) Pikiran sehat
- 3) Hati yang tulus
- 4) Perasaan yang peka terhadap kondisi
- 5) Mengetahui cara yang tepat dalam komunikasi

b) Semangat ( Rasa Ingin Tahu Yang Tinggi)

Pada kitab Ta'lim al muta'allim semangat atau rasa ingin tahu yang tinggi disebut **حرص اي علي تحصيله** artinya yang dihasilkan dari kecerdasan. Hal tersebut dimaknai sebagai kemauan keras untuk dapat mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang belum dikuasai, lalu dengan kemampuan tersebut membuat orang termotivasi agar bisa menguasai ilmu pengetahuan dan nantinya akan mengantarkan dirinya menjadi pribadi yang giat, gigih serta ulet ketika menghadapi masalah selama kegiatan belajar. Tanpa rasa semangat dan ketekunan maka, ilmu yang diperoleh tidak akan membuahkan hasil.

Semangat disini merujuk kepada semangat belajar. Semangat merupakan pengertian umum untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan guna meraih tujuan. Menurut Hasibuan (Hasibuan, 2009 : 94) semangat adalah kemauan dan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih kepada prosedur latihan. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa semangat belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya akan mengubah perilaku seseorang serta bermanfaat bagi semua orang. Indikator individu yang mempunyai semangat belajar antara lain :

1) Rajin, tekun dan bersungguh-sungguh

Individu yang mempunyai semangat belajar memperlihatkan perilaku yang rajin memperhatikan materi, memiliki ketekunan dalam belajar, mempunyai ketertarikan dalam belajar, teliti dan bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas (Supriyadi, 2005 : 86)

2) Bersegera mengerjakan tugas yang diberikan

Individu yang mempunyai semangat belajar dapat menggunakan waktunya dengan baik sehingga dapat segera mengerjakan tugas yang diberikan, dan tidak ada tanda-tanda kemalasan pada seseorang tersebut (Sardiman, 2008 : 83).

3) Tidak mudah lelah dan putus asa

Semangat belajar membuat individu tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi pelajaran. Seseorang yang mempunyai semangat belajar akan mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

c) Sabar

Sabar memiliki makna *واصطبار علي محنه و بليته* atau dalam kitab Ta'lim al muta'allim berarti kesabaran atas rintangan dan cobaannya. Maksudnya disini, dalam mencari ilmu haruslah bersabar menghadapi cobaan misalnya tidak cepat marah, putus asa ataupun patah hati. Manusia yang mempunyai rasa sabar, akan terus berupaya mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya. Meskipun terkadang dorongan keagamaan tersebut terasa sulit untuk diperjuangkan.

Apabila belajar pada suatu bidang ilmu, sikap sabar diperlukan agar terbentuknya pribadi yang pantang menyerah dan konsisten walau harus berhadapan dengan semua resiko maupun cobaan yang ada. Sikap sabar nantinya akan menjadikan pribadi tersebut sebagai sosok yang tabah dan pantang menyerah, akan merasa percaya diri serta melakukan pekerjaan dengan penuh keyakinan. Indikator sifat sabar dalam penelitian Subandi (Subandi, 2011 : 220-223) terdiri atas tujuh aspek yaitu :

1) Pengendalian diri (emosi dan keinginan)

Pengendalian emosi dan keinginan disampaikan dalam bentuk tidak mudah marah, tidak meledak-ledak, tidak memunculkan energi negatif bagi diri sendiri dan lingkungan, mampu mengendalikan emosi dan menahan diri, mengontrol diri sendiri, dan tidak mudah mencaci.

2) Bertahan dalam situasi sulit

Bertahan dalam situasi yang sulit artinya individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi cobaan, tidak mengeluh, tabah dan tegar dalam menghadapi musibah, dapat menahan rasa sakit, dan mampu menahan diri dari situasi kurang nyaman/tidak sesuai dengan harapan.

3) Menerima kenyataan

Sosok individu yang ikhlas menerima takdir dari Yang Maha Kuasa. Individu yang menerima kenyataan cenderung ikhlas menerima dalam menghadapi masalah serta senantiasa bersyukur dan mempunyai pikiran positif atas semua keadaan.

4) Berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif

Seseorang yang dalam tindakannya ia selalu memikirkan matang-matang sebab dan akibat dari perbuatannya sehingga cenderung tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu. Individu ini mempunyai pikiran yang logis, baik dari harmoni pikiran dan hati.

5) Tidak putus asa meraih tujuan

Merupakan sikap individu yang tetap berusaha walau keberhasilan belum dapat diraih. Seseorang tersebut nantinya akan berusaha mencari jalan keluar, meskipun mengetahui kalau usaha yang dilakukannya belum berhasil. Selain itu tidak akan cepat patah hati, berpikiran optimis guna meraih tujuan yang akan dicapainya.

6) Sikap tenang tidak tergesa-gesa

Definisi kesabaran yang dikaitkan dengan ketenangan nampak pada individu yang tidak terburu oleh nafsu. Mereka akan memikirkan dengan kepala dingin sehingga tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.

7) Memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik

Sabar sebagai definisi perilaku memberi maaf, tampak pada individu yang menyikapi masalah dengan hati yang lapang walaupun orang tersebut telah melakukan kesalahan yang fatal sekalipun. Pribadi tersebut akan

berusaha memaafkan serta melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain.

d) Ada biaya

Biaya diartikan sebagai ongkos yang mencukupi biaya hidup, seperti kebutuhan makan, minum, sandang dan papan secukupnya serta biaya tempat dimana saat menimba ilmu. Tidak ada kata gratis ketika menuntut ilmu, andaikan ada lembaga pendidikan yang berkata sekolah gratis, peserta didik masih harus membeli perlengkapan tulis menulis, seragam, dan keperluan lain dengan biaya sendiri.

Mulyadi (2002) berpendapat bahwa biaya adalah kas atau setingkat dengan kasa yang digunakan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya biasa merupakan penggunaan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang berguna baik untuk yang terjadi sekarang atau masa yang akan datang.

Peraturan Pemerintah Indonesia No. 48/2008 menyebutkan bahwa yang termasuk dalam biaya pendidikan yaitu meliputi biaya administrasi/registrasi, biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan dan biaya pribadi peserta didik. Beberapa jenis dan golongan biaya pendidikan menurut Ferdi (Ferdi, 2013 : 570) adalah sebagai berikut :

1) *Direct cost* (biaya langsung)

Merupakan pengeluaran yang membiayai secara langsung penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Biaya langsung dapat dikatakan pula sebagai biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan penyelenggaraan pengajaran dan kegiatan peserta didik berupa pembelian alat-lat pembelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, dan gaji guru,

baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun para siswa sendiri.

2) *Inderect cost* ( biaya tidak langsung)

Dapat dimaknai sebagai biaya yang menunjang peserta didik ketika mengikuti pendidikan. Seperti biaya pribadi atau biaya yang dikeluarkan keluarga untuk membiayai sekolah anaknya.

3) *Monetary cost*

Merupakan semua bentuk pengeluaran dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan.

4) *Non monetary cost*

Adalah bentuk pengeluaran yang bukan dalam bentuk uang. Walaupun dapat dinilai dalam bentuk uang, baik langsung, maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan, wujud dari *non monetary cost* misalnya berupa materi, waktu, tenaga, dan lain-lain.

e) Petunjuk dari guru

Petunjuk dari guru berupa arahan guru dari sisi yang benar. Arahan guru adalah mereka yang bertanggung jawab pada upaya perkembangan baik jasmani maupun rohani para muridnya agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia dapat memanfaatkan ilmu-ilmunya untuk kepentingan kemanusiaan baik sebagai khalifah maupun 'abd (Rizal, 2002 : 42).

Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 (1) (dalam Warsono, 2017 : 4) dijelaskan bahwasanya guru adalah pendidik atau pengajar yang professional dengan tugas utama mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar dan menengah. Dalam melakukan tugasnya guru meempunyai kewajiban sebagai berikut ( :

1) Melaksanakan proses pembelajaran

Guru mempunyai tugas untuk merencanakan dan melakukan proses belajar mengajar, melakukan bimbingan dan pelatihan. Bagi pendidik perguruan tinggi, mampu melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat)

2) Bertanggung jawab atas aktivitas pelajar di sekolah maupun luar sekolah

Setiap guru mempunyai tanggung jawab atas semua aktivitas, baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Sosok guru mampu mengantarkan manusia menuju kepada manusia yang beradab, berpengetahuan luas, berakhlak mulia dan memahami dirinya sebagai manusia.

3) Menjadi panutan bagi peserta didiknya

Guru menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmuwan motivator, intelektual dan bersikap bijak (*wisdom*) bagi peserta didiknya. Tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku para peserta didiknya.

4) Mempunyai multi kompetensi

Sosok guru harus mempunyai multi kompetensi seperti yang diharapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu, karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha* ( di depan jadi panutan atau contoh), *ing madyo mangun karso* ( di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran),, *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi).

5) Mampu menjadi motivator bagi peserta didik

Seorang guru juga dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi pelajar agar di kemudian hari mereka sadar

akan pentingna mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama mengikuti pembelajaran.

Guru yang mempunyai pengetahuan luas, akan berdampak positif bagi anak didiknya. Hal ini terjadi karena, guru tersebut akan memberikan penjelasan dan pengarahan yang sejelas-jelasnya terhadap anak didiknya sehingga anak tersebut benar-benar memahami pelajarannya (Tafsir, 1994 : 84-85)

f) Waktu yang Lama

Mencari ilmu membutuhkan waktu yang tak sebentar, agar ilmu yang didapatkan beragam dan ilmu tersebut benar-benar dapat dikuasai. Waktu yang lama diperlukan karena pada dasarnya mempelajari suatu ilmu tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Hal ini dikarenakan dalam ilmu terdapat suatu rangkaian yang erat dengan ilmu yang lainnya, atau singkatnya antara ilmu satu dengan ilmu lainnya terdapat kesinambungan dan ilmu tidak akan pernah habis apabila dipelajari secara terus menerus.

Lama pendidikan menurut Hidayat dalam Denziana dan Febriani (Denziana dan Febriani, 2017 :59) adalah waktu studi terjadwal yang harus diikuti oleh pelajar sesuai dengan rentang waktu yang maksimal sesuai dengan batas waktu yang dipersyaratkan. Batas lama pendidikan merupakan batas waktu maksimal yang diperkenankan untuk pelajar untuk menyelesaikan proses belajar sesuai dengan batas yang ditentukan serta tingkat kesulitan dalam kelulusan.

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan semakin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat dalam suatu daerah. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas orang tersebut, baik dari pola pikir maupun tindakannya. Tobing (dalam Hastarini, 2005), mengemukakan bahwa rata-rata lama

pendidikan sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun keatas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas :

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Lama waktu pendidikannya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bertujuan untuk menyiapkan pelajar yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan yang lebih lanjut dalam dunia kerja ataupun pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu tiga tahun, bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan perguruan tinggi

Merupakan jejang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

## **B. Kajian Tentang Film**

### **1. Pengertian Film**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, film berarti selaput tipis dari seluloid yang memiliki fungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dipotret) maupun gambar positif (yang diputar di bioskop). Film juga diartikan sebagai cerita atau lain yang hidup. Secara harfiah film merupakan *cinematographie*. *Cinematographie* sendiri berasal dari *cinema* yang artinya gerak dan *Tho* atau berarti melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Javadalasta (2011) juga menjelaskan bahwa film adalah potongan-potongan dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan *movie* atau video. Film merupakan media audio visual yang isinya memuat tentang rangkaian potongan gambar yang disatukan menjadi satu, dan memiliki kemampuan untuk menangkap realitas sosial budaya. Hal itulah yang membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual* (Alfathoni, Manesah, 2020:2).

Sedangkan menurut UU nomer 33 tahun 2009 tentang perfilman, definisi film yaitu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan berperan pula sebagai media komunikasi massa yang dibentuk dengan menerapkan teori sinematografi baik dengan suara maupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai media komunikasi massa, film dimanfaatkan tidak hanya menjadi media yang merefleksikan realitas, tetapi bahkan dapat membentuk realitas. Film dapat mengandung pesan yang sama secara serentak dan memiliki target yang bermacam-macam baik dari segi agama, etnis, status umur, dan tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019: 6).

Dampak film terhadap kejiwaan seseorang mempunyai pengaruh yang sangat besar. Misalnya saja ketika melihat orang berperilaku, cara berpakaian, cara makan, minum, duduk, berjalan dan sebagainya terinspirasi dari bintang film yang disukai atau diidolakan. Terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh film terhadap masyarakat, sehingga hubungan antara film dengan masyarakat selalu dipahami secara linier, yang artinya film selalu membentuk karakter dan opini masyarakat dilandasi oleh muatan pesan dalam film tersebut tanpa berlaku sebaliknya. Film selalu mengangkat realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian direalisasikan dengan bentuk film, sebagai cerminan dari masyarakat (Musyafak, 2013 : 333).

## **2. Jenis-Jenis Film**

Jenis-jenis film dibedakan berdasarkan produksi dan sifatnya. Adapun jenis film yang dikenal sampai sekarang, adalah sebagai berikut :

### **a) Film Cerita (*Story Film*)**

Film cerita merupakan jenis film yang memuat suatu cerita, yaitu film yang biasa dipertunjukkan di Gedung bioskop. Jenis film inilah, yang dibuat dan disalurkan ke masyarakat seperti halnya barang dagangan. Tema cerita yang diangkat dalam film jenis ini dapat berupa fiktif atau kisah nyata yang diperbaharui, sehingga terdapat unsur menarik, entah itu dari jalan ceritanya ataupun dari segi visual yang lebih artistic. Heru Effendy, membagi film cerita menjadi dua yaitu, film cerita pendek (*short film*) yang durasinya kurang dari 60 menit dan Film Cerita Panjang (*Feature-Length-Films*) yang durasinya lebih dari 60 menit, contohnya adalah film yang diputar di bioskop yang rata-rata mempunyai durasi sekitar 90-100 menit.

### **b) Film Dokumenter**

John Grierson mengartikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Titik berat film dokumenter terletak pada fakta atau kejadian yang terjadi. Pada intinya film dokumenter bahan utamanya adalah fakta-fakta yang ada.

c) Film Berita (*News Reel*)

Sama dengan film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang dihasilkan pun harus mempunyai nilai berita (*news value*). Letak perbedaan antara film berita dan dokumenter terdapat pada cara penyajian dan durasi.

d) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Awalnya film ini ditujukan untuk anak-anak, namun seiring perkembangannya film yang mengubah gambar menjadi hidup ini diminati pula oleh berbagai kalangan tak terkecuali orang dewasa. Menurut Effendy, dasar utama pembuatan film kartun yaitu seni lukis yang setiap pengerjaan lukisannya memerlukan ketelitian . satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu. Hasil pemotretan tersebut kemudian disusun dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup (Wahyuningsih, 2019:4).

## 1. Unsur-Unsur Film

Dalam pembuatan sebuah film, diperlukan beberapa unsur pendukung agar prosesnya dapat berjalan dengan baik tanpa banyak kendala, unsur-unsur film tersebut meliputi :

a) Produser

Produser adalah seseorang atau sekelompok tertentu yang mengepalari departemen produksi. Tugas produser adalah memimpin semua jalannya produksi film dan bertanggung jawab mengenai dana pembuatan film. Selain itu pula produser juga mempunyai hak menentukan aspek kreatif dan manajemen yang

ada sesuai anggaran yang disepakati (Prasetyo, 2011: 4). Dalam kelompok produser terdapat beberapa jabatan di antaranya *Excecutive Producer*, yaitu mereka yang menjadi penggagas utama sebuah produksi film. *Excecutive Producer*, bertugas dalam pembuatan proposal dan penggalangan dana untuk pembuatan sebuah film. Sedangkan untuk jabatan produser, bertugas sebagai orang yang memimpin produksi film (bukan pihak yang membiayai produksi film). Adapun *Line producer* yang merupakan *supervisor*, bertugas membantu memberi masukan alternatif departemen produksi yang bersangkutan dengan manajemen anggaran (Imanto, 2007:27).

b) Sutradara

Sutradara mempunyai kewenangan memimpin jalannya produksi dari segi aspek kreatif. Baik yang bersifat penafsiran maupun teknik keitka produksi film berlangsung. Selain menentukan bagaimana permainan *acting* berdialog, ia juga yang memberi keputusan mengenai posisi kamera, suara, tata letak cahaya, dan berbagai bumbu yang mempunyai efek penciptaan dan pencitraan film secara utuh. Sutradara selalu terlibat dari proses praproduksi, produksi, hingga pasca produksi (Mabruri, 2013: 27).

c) Penulis Skenario

Penulis scenario sering disebut *screen play* atau *Script Writer*. Skenario merupakan kerangka sebuah film, yang merupakan kumpulan adegan demi adegan yang disusun berdasarkan diskripsi visual. Sebelum membuat skenario, *script writer* akan terlebih dahulu membuat sinopsis yang kemudian diterjemahkan ke dalam teknik pengambilan gambar kasar yang disebut *treatment*. *Treatment* lalu dikembangkan menjadi skenario yang menjadi acuan sutradara dalam memvisualisasikan adegan tersebut menjadi bahasa gambar menarik dan enak ditonton ( Imanto , 2007: 28).

d) Penata Fotografi

Penata fotografi juga disebut penata kamera dan bertugas sebagai tangan kanan dari sutradara dalam merekam objek di lapangan. Dialah orang yang bertanggung jawab menentukan jenis-jenis lensa yang akan digunakan dalam *shot*, teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar, dan juga berbagai jenis kamera serta peralatan pendukung lain guna menunjang produksi film (Imanto, 2007:29).

e) Penata Artistik

Tugas seorang penata artistik yaitu menyusun semua hal yang berhubungan dengan latar belakang sebuah film, yakni berkaitan dengan setting tempat dan berlansungnya suatu cerita dalam film. Dalam kata lain penata artistik disini mempunyai tanggung jawab menghidupkan latar tempat dan setting waktu dalam suatu produksi film. (Imanto, 2007 : 28).

f) Penata Suara

Penata suara bertugas memberikan suara pada adegan, ketika para pemain telah berakting, sehingga gambar yang direkam sebanding dengan audio yang dihasilkan. Proses pengolahan suara adalah proses memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang sumbernya berasal dari adegan dialog dan narasi serta efek-efek suara khusus. Penata suara mempunyai peran dalam pemberian suara setiap adegan dari keseluruhan *scene* yang ada dalam skenario. Perpaduan ini nantinya menjadi satu kesatuan, yang letaknya berdampingan dengan video ketika film tersebut diproses sebelum menjadi film siap edar (Imanto, 2007:29).

g) Penata Musik

Penata musik dalam produksi sebuah film, berperan sebagai seorang yang memberi suara pada tiap adegan khusus sehingga dapat menciptakan kesan romantis, dramatis, menegangkan bahkan menakutkan sekalipun. Fungsi musik dalam film juga digunakan

untuk menutupi adegan-adegan yang dianggap kurang baik, dan berfungsi sebagai pemertegas suasana yang terjadi. Misalnya untuk film bergenre horror, pada adegan tertentu musik yang dipakai adalah musik yang mencekam atau menegangkan dengan tujuan membuat penonton terbawa sugesti terhadap film yang ditontonnya (Imanto, 2007:30).

h) Pemeran

Pemeran atau aktor adalah mereka yang melakukan gerakan akting di depan kamera berdasarkan skenario dalam film, melalui arahan sutradara. Seorang pemeran harus mempunyai kemampuan yang menguasai diri sendiri termasuk menguasai ritme pemain dan jenis-jenis film yang diikuti. Selain itu, pemeran juga mampu menguasai penciptaan karakter yang tidak detail tertulis dalam skenario. Agar pemeran dapat mendalami berbagai karakter dalam setiap film yang berbeda, diperlukan banyak berlatih dan mengamati film-film lain sebagai bentuk serta bahan referensi untuk latihan (Imanto, 2007:31).

i) Editing

Hasil keseluruhan pengambilan gambar apabila telah selesai masuk ke tahap editing, dengan memadukan *Shot* satu dengan *Shot* yang lain. Orang yang melakukan tugas ini disebut dengan editor, yang tugasnya menyusun hasil pengambilan gambar di lapangan, kemudian diolah agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Dalam menjalankan tugasnya, editor harus selalu berkonsultasi dengan sutradara. Ia mempunyai wewenang untuk menyunting, memotong, dan menyempurnakan potongan gambar agar mendapatkan isi yang lebih konstrutif serta ritme dalam setiap babak, sehingga menghasilkan film yang sesuai dengan skenario yang telah diputuskan oleh sutradara (Imanto, 2007:30).

Unsur-unsur film ialah tim ataupun subyek yang bergerak dalam proses produksi film. Produksi film memerlukan banyak

orang atau *crew* untuk bekerjasama secara professional. Tidak hanya dari faktor subyeknya yang andil dalam proses produksi film, teknik yang digunakan juga dapat mempengaruhi hasil akhir dari film. Teknik tersebut dapat membuat kesan tersendiri bagi penonton, unsur yang meliputi teknik dalam film yaitu :

1) Teknik Visual, adalah efek visual yang dihasilkan dari film yang dapat ditangkap lewat indera penglihatan. Teknik visual ini, nantinya akan mempengaruhi pandangan penonton terkait pesan yang akan disampaikan pada suatu film . Teknik visual ini terdiri atas :

(a) *Angle*

*Angle* kamera dibedakan menjadi tiga bagian, di antaranya yaitu :

(1) *Straight angle*, adalah teknik pengambilan gambar secara normal, dengan ketinggian kamera sebanding dengan obyek yang ditangkap. Pengambilan *angle* ini digunakan untuk acara yang gambarnya tetap, contohnya saja *talkshow*. *Straight angle* menggambarkan situasi normal, pengambilan *straight angle* secara *zoom in* mengesankan ekspresi wajah pemain atau obyek dalam memerankan suatu tokoh. Sedangkan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan ekspresi gerak tubuh secara menyeluruh dari obyek atau pemain. *Straight angle* memberi makna kesetaran, sehingga penonton seolah-olah merasa di tempat yang sama dengan karakter.

(2) *High angle*, merupakan segala macam *shot* dimana mata kamera diarahkan ke bawah ketika menangkap gambar atau obyek, sehingga menimbulkan efek kerdil terhadap obyek atau subyek yang disorot. *Shot* ini bertujuan menghasilkan kesan bahwa obyek yang

disorot mempunyai sifat lemah, rendah, kecil, dan sebagainya.

- (3) *Low angle*, merupakan pengambilan gambar dimana posisi kamera menegadah dalam merekan suatu obyek. Teknik pengambilan ini bertujuan untuk menunjukkan kesan kagum, kokoh, gagah, kuat, dan lain -lain (Wahyuningsih, 2019:24).

(b) Teknik Pengambilan Gambar

Untuk menghasilkan gambar yang sesuai dengan estetika dan nyaman dipandang mata, diperlukan teknis khusus ketika memproduksi film. Pada proses inilah yang menjadi penentu akhir dari gambar yang diambil dalam sebuah film. Teknik pengaambilan gambar digunakan untuk menggaambarkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang disajikan di dalam film. Namun demikian, selain bertujuan untuk menghasilkan gambar yang baik, teknik-teknik pengambilan gambar juga ditujukan untuk mempresentasikan kesan dan makna. Berikut jenis *shot* yang biasanya digunakan dalam pengambilan gambar pada film (Wahyuningsih, 2019 : 21) :

(1) *Long Shot* (LS)

*Long shot* merupakan teknik pengambilan gambar secara keseluruhan. Apabila objek berupa orang maka mulai dari seluruh tubuh hingga latar belakang akan tampak semua. *Long Shot* mempunyai makna untuk menunjukkan kondisi keberadaan objek secara menyeluruh disuatu tempat dimana adegan itu terjadi.

(2) *Wide Shot/Angle* (WS/WA)

Hampir sama dengan teknik *Long Shot*, hanya saja bagian tepinya terkesan melengkung.

*Wide Shot* bermakna menunjukkan suatu kondisi keberadaan objek pada suatu tempat, akan tetapi hanya berfokus pada objek keseluruhan.

(3) *Medium Long Shot* (MLS)

Dikenal juga dengan *Knee Shot*, dimana objek yang diambil hanya terlihat secara rinci. *Medium Long Shot*, tidak memperlihatkan gambaran situasi, kondisi, dan keberadaan objek secara keseluruhan.

(4) *Medium Shot* (MS)

Atau disebut juga *Waist Shot*. Apabila objeknya adalah orang maka pengambilan gambar dimulai dari bagian wajah hingga ke pinggang dan objek benda dapat terlihat sepenuhnya. *Medium Shot*, berusaha memperlihatkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh objek yang diambil dengan memfokuskan gerakannya terhadap suatu benda.

(5) *Medium Close Up/Shot* (MCU/MCS)

Atau disebut juga *Chest/Bust Shot*. Teknik pengambilan gambar yang apabila objeknya orang, berfokus pada terhadap bagian yang tampak mulai dari kepala sampai dada bagian atas. Apabila berupa benda, maka terlihat seluruh bagiannya. *Medium Close Up* bertujuan menunjukkan situasi dan kondisi emosi yang terfokus pada objek.

(6) *Close Up/Shot* (CU/CS)

Dalam menggunakan teknik ini apabila objeknya berupa orang yang nampak hanya bagian wajahnya saja, sedangkan untuk objek yang berupa benda maka yang nampak hanya pada bagian tertentu. Misalnya pohon, apabila menggunakan

teknik *Close Up* hanya berfokus pada daun atau ranting atau dahannya saja. *Close Up* menunjukkan keadaan emosi dalam suatu objek.

(7) *Big Close Up/Shot* (BCU/BCS)

Teknik ini disebut juga dengan istilah *Very Close Shot* (VCS), yaitu posisi yang apabila objeknya orang maka yang tampak hanya bagian-bagian tertentu. Seperti mata dan bagian-bagian lain yang terlihat jelas. BCU ini bermakna memperlihatkan emosi, dramatic, dan momen penting.

(8) *Group Shot*

*Group Shot* (Group S) teknik pengambilan gambar untuk sekelompok orang atau objek lain. *Group shot* bermakna menunjukkan situasi dan kondisi dalam aktivitas sekumpulan orang atau objek.

(9) *Two Shot* (2-Shot/2S)

Teknik ini diperuntukkan untuk pengambilan gambar kepada dua orang dan biasanya menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan secara jelas, karena diambil dari depan. Selain itu, teknik ini menggambarkan suatu kedekatan antara dua objek tersebut

(10) *Over Shoulder Shot* (OSS)

digunakan untuk meliput dua orang yang sedang bercakap-cakap. Pengambilannya melalui belakang bahu orang (membelakangi kamera) secara bergantian. Apabila Objek pertama sedang berbicara, maka pengambilan gambar akan difokuskan kepadanya.

(c) Teknik Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera dalam film akan menghasilkan efek yang lebih hidup pada hasil gambar dan pemaknaannya. Gerakan kamera dalam pembuatan film adalah sebagai berikut (Wahyuningsih, 2019: 23) :

- (1) *Panning*, Gerakan kamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya secara horizontal (posisi kamera masih pada tempatnya). Ada dua jenis *panning*, yaitu *pan right* pergerakan kamera mendatar dari kiri ke kanan dan juga *pan left* pergerakan kamera mendatar dari kiri ke kanan.
- (2) *Tilting*, pergerakan kamera secara vertikal dengan posisi kamera masih ditempat secara atas ke bawah atau sebaliknya. *Tilt up* untuk pergerakan vertikal dari bawah ke atas dan *Tilt down* untuk pergerakan secara vertikal dari atas ke bawah.
- (3) *Tracking track*, pergerakan kamera mendekat ataupun menjauhi objek. Teknik ini dapat pula digunakan dengan cara mengikuti gerakan objek.
- (4) *Follow*, merupakan gerakan kamera yang arah gerakannya searah.
- (5) *Zoom out*, pengambilan gambar yang dimulai dari suatu objek yang dekat dan kemudian ditarik menjauh ke gambar dengan menggunakan lingkaran zoom yang terdapat pada kamer
- (6) *Zoom in*, gerakan kamera yang dimulai dari bidang lebar bergerak menuju yang lebih detail dengan menggunakan zoom.

(d) *Lighting*

*Lighting* atau dalam istilah lain berarti pencahayaan, merupakan pengaturan tata letak lampu dalam proses

pengambilan video dalam produksi film. Ada beberapa jenis pencahayaan yang dipakai di antaranya (Nurcahyo, 2019 : 43-44) :

- (1) *Key Light*, merupakan pencahayaan utama yang diarahkan pada objek. *Key Light* adalah sumber pencahayaan yang paling dominan, *Key Light* lebih terang disbanding *Fill Light*
- (2) *Fill Light*, adalah pencahayaan yang sifatnya mengisi, digunakan untuk mereduksi bayangan objek yang disebabkan oleh *Key Light*. *Fill Light* bisa ditempatkan dimana saja dengan subjek yang mempunyai jarak yang sama dengan *Key Light*.
- (3) *Back Light*, adalah arah pencahayaan dari arah belakang objek, berfungsi memberikan dimensi agar subjek tidak menyatu dengan latar belakang. Pengaturan *Back Light* tergantung pada komposisi *Key Light* dan *Fill Light* dan tergantung pada subjeknya.

(e) *Setting*

*Setting* merupakan lokasi atau latar dari suatu tempat, penunjukan waktu, serta suasana untuk pengambilan visual subjek atau objek untuk memperjelas jalan cerita dalam film (Effendy, 2009:54)

- 2) Teknik Audio, merupakan efek yang dihasilkan oleh film yang wujudnya dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Mavam-macam audio adalah sebagai berikut (Effendy, 2009 : 69) :

- (a) Dialog, berisi kata-kata yang berupa percakapan antara dua orang tokoh atau lebih dengan tujuan tertentu untuk menentukan maksud dari sebuah cerita. Dialog antar tokoh menjadi acuan penonton untuk menilai aktor dalam film tersebut

- (b) Musik, berfungsi sebagai pembangkit emosi, penguat dan mempertegas suatu adegan yang nantinya berpengaruh bagi penonton. Musik disajikan tanpa mempengaruhi tokoh dalam film tersebut.
- (c) *Sound Effect* atau efek suara, merupakan suara yang diperoleh dari orang atau benda yang bersamaan yang terletak pada latar belakang film. Efek suara disini fungsinya untuk mempertegas informasi yang akan tersampaikan, dan memberi kesan yang menciptakan ilusi dalam cerita. Selain itu efek suara juga dapat membentuk nilai dramatik dan estetika suatu adegan.

### **3. Film Sebagai Media Dakwah**

Dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan amar makruf nahi munkar. Dalam dakwah terdapat ide tentang *progresivitas*, yaitu proses terus menerus menuju kepada hal yang lebih baik guna mewujudkan tujuan dakwah agar terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan alur ruang dan waktu. Dalam buku "*Dakwah Komunikatif*" Ghazali M. Bahri menguraikan beberapa jenis media komunikasi dalam kegiatan berdakwah, yaitu:

1. Media visual, menjadi alat komunikasi yang memanfaatkan indera penglihatan untuk menangkap materi. Contohnya dapat berupa Film, slide, gambar dalam foto atau komputer.
2. Media auditif, menurut pemahaman komunikatif adalah alat komunikasi yang berwujud teknologi terkini yang canggih dalam bentuk *hardware*, media auditif ditangkap indera pendengaran seperti, radio, *tape recorder*, telegram, atau telepon.
3. Media Audio Visual, adalah media yang dapat ditangkap melalui dua indera, baik itu penglihatan maupun pendengaran. Contoh dari media ini berupa, film, televisi, video dan lain lain. Apabila dibandingkan dengan dua media sebelumnya, media audio visual

dinilai lebih sempurna karena dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat (Arifudin, 2017 : 117).

Menurut Muhtadi (2012: 112) film mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Lewat dialog, gerakan, adegan yang ditayangkan dalam sebuah film, pesan tersebut bisa disampaikan dan diserap oleh mereka yang menontonnya. Terdapat empat tahap dalam proses belajar sosial yang memperkuat fungsi, di antaranya adalah perhatian, pengingatan, reproduksi motoris, dan motivasional. Penonton akan mengamati setiap adegan yang diperankan oleh tokoh dalam film yang berwujud kebaikan. Hal inilah yang menarik perhatian dan sikap positif dari penontonnya. Tahap yang selanjutnya, penonton akan menyimpan dan mengamatinya dalam memori pikiran dan mengingat kembali apabila penonton tersebut melakukan suatu tindakan yang sama, dengan apa yang pernah ia lihat. Dari tahap tersebut, diperlukan proses motivasi yang dapat mempengaruhi, bahwa tindakan yang pernah dilihat dan diamati tersebut akan dihadirkan kembali melalui tindakan terpuji oleh pengamatnya.

Dapat disimpulkan disini, bahwasanya berdakwah dengan media film merupakan alternatif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan khususnya dalam penyampaian pesan *tholabul'ilmi*. Film menjadi salah satu media yang mempermudah proses dakwah sehingga film yang ditayangkan adalah film dengan pesan-pesan keagamaan untuk menambah ilmu dan mencegah segala kemungkaran yang mungkin dilakukan oleh manusia.

## C. Pengertian Makna dan Analisis Semiotik Roland Barthes

### 1. Pengertian Makna

Memberi jawaban tentang arti makna cukup sulit, sehingga Brodback (1963) seperti yang dikutip oleh Fisher (dalam Budi, 2010 : 73-74) merumuskan tiga macam makna, yaitu :

*Pertama*, makna refrensial, merupakan istilah mengenai objek, pikiran, ideal, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Dalam kata lain makna itu lahir berdasarkan pemikiran seseorang ketika suatu istilah menunjuk pada suatu objek. Contohnya, istilah “kendaraan” merujuk kepada mobil, motor, pesawat, ataupun sepeda yang artinya segala sesuatu yang dapat ditumpangi dan membawa penumpang pada jarak tertentu.

*Kedua*, makna yang merujuk kepada arti atau istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Misalnya, istilah *Phlogiston* yang dicontohkan oleh Fisher. Dulu kata tersebut digunakan untuk menjelaskan proses pembakaran, akan tetapi setelah ditemukannya istilah oksigen, *Phlogiston* sudah tidak dipakai lagi untuk menjelaskan proses pembakaran. Banyak istilah yang tidak berarti lagi setelah ditemukan kesalahan pada konsep yang lama.

*Ketiga*, makna *intensional*, yaitu makna suatu lambang atau istilah tergantung dengan apa yang dimaksudkan oleh si pemakai, sesuai dengan arti lambang itu. Makna inilah yang melahirkan makna individual dari segi ini maka tidak ada dua makna yang dimaksudkan identic, meskipun makna-makna itu boleh saja mirip. Ini merupakan makna yang diakibatkan oleh tindakan mental individu tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

### 2. Pengertian Semiotika

Istilah *semiotic* secara etimologis berasal dari kata *semion* yang artinya “tanda” dalam bahasa Yunani. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik adalah ilmu yang

mempelajari berbagai objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2018 :96)

Menurut Pateda sebagaimana yang dikutip oleh Sobur (Sobur, 2018:101) terdapat Sembilan macam semiotik yang dikenal sampai sekarang, antara lain :

- a) *Semiotik analitik*, jenis semiotik yang mengkaji tentang sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik yang objeknya tanda akan dianalisis entah itu menjadi ide, objek ataupun makna. Ide dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna merupakan beban tersirat dari suatu lambang yang merujuk kepada objek tertentu.
- b) *Semiotik deskriptif*, merupakan jenis semiotik yang mengamati system tanda yang dapat dirasakan pada umumnya, walaupun terdapat tanda yang memang sejak jaman dahulu bisa kita saksikan sampai sekarang. Misalnya saja fenomena alam, seperti langit yang mendung merupakan tanda datangnya hujan. Namun dengan berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan dan seni, terdapat banyak tanda yang manusia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c) *Semiotik Faunal*, adalah jenis semiotik yang berfokus kepada sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Dalam berkomunikasi, hewan menghasilkan tanda untuk berinteraksi antar sesamanya, tetepi juga sering menghasilkan tanda yang dapat diartikan oleh manusia. Misalnya, ketika ayam betina yang mengembangkan bulu-bulu miliknya ketika mengganggu anak-anak ayam, itu tandanya ia merasa terancam dan bersiap untuk menyerang. Tanda-tanda seperti ini menjadi perhatian orang yang berkecimpung dalam bidang semiotik faunal.
- d) *Semiotik Kultural*, semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang berkembang dalam masyarakat, menggunakan tanda-

tanda tertentu yang membedakannya dengan budaya masyarakat yang lainnya.

- e) *Semiotik naratif*, merupakan semiotik yang menelaah tanda dalam wujud narasi atau tulisan yang berupa mitos dan cerita lisan (folklore). Mitos dan cerita lisan, beberapa memiliki nilai kultural yang tinggi, inilah yang membuat Gremias (1987) memulai membahas nilai-nilai kultural ketika ia mengkaji persoalan semiotik naratif.
- f) *Semiotik natural*, jenis semiotik yang mengkaji sistem yang hasilnya diperoleh dari alam. Misalnya banjir dan tanah longsor, kejadian itu memberikan tanda bahwa manusia telah merusak alam.
- g) *Semiotik normatif*, yaitu semiotik yang secara spesifik mengkaji sistem yang diciptakan manusia yang berbentuk norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas dan peringatan dilarang merokok di rumah sakit.
- h) *Semiotik sosial*, merupakan jenis semiotik sistem tanda khusus yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Wujudnya berupa lambang Eyang berbentuk kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang biasa disebut kalimat.
- i) *Semiotik structural*, adalah semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang diwujudkan melalui struktur bahasa.

Dalam penelitian Semiotika, Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan kajian yang sarat akan strukturalisme menjadi semiotika teks. Barthes, mengemukakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Ia mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri atas (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*). Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah salah satu dari *connotative semiotic*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci utama semiotika Roland Barthes.

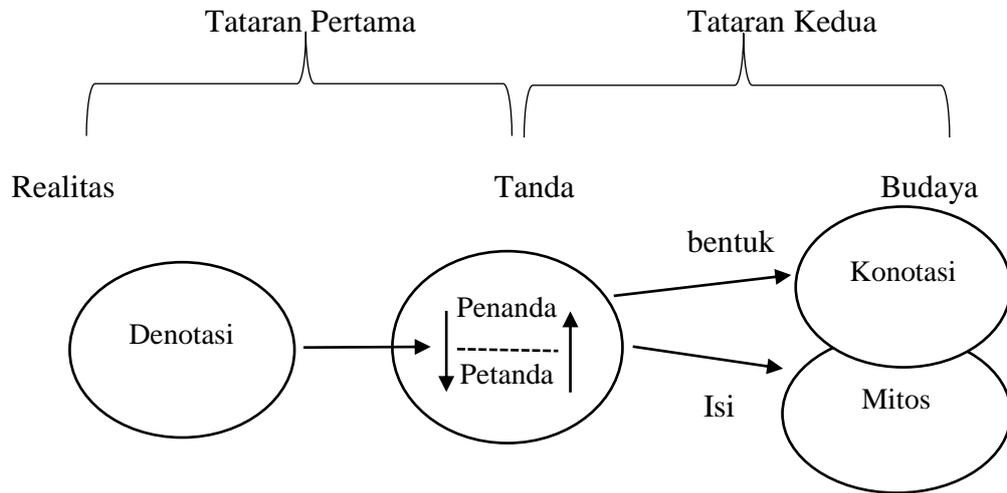
Dengan model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itulah yang disebut Barthes sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*).

Signifikasi tahap kedua adalah konotasi, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Apabila denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang kaitannya dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang gejala alam atau realitas. Mitos adalah bentuk dari kelas sosial yang sudah mendominasi. Misalnya motif primitif yang berkaitan tentang hidup dan mati, manusia dan dewa. Atau mitos masa kini seperti feminitas, maskulinitas, kesuksesan dan ilmu pengetahuan ( Wahjuwibowo, 2018 : 21)

Penggunaan teori Roland Barthes dalam penelitian ini, merujuk kepada identifikasi makna denotasi, konotasi serta mitos yang terdapat pada reka adegan film Rentang Kisah. Identifikasi makna tersebut lalu dihubungkan dengan enam syarat mencari ilmu sesuai dengan yang disampaikan oleh Imam Al Zarnuji dalam kitab *Al'ala*.

**Tabel 2.1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes**



Dari gambar di atas terlihat bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut dengan denotasi, yang berarti makna sesungguhnya dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua adalah konotasi, yakni makna yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Konotasi bersifat subyektif dan bervariasi yang identik dengan operasi ideologi yang biasa disebut dengan istilah mitos.

Mitos menurut Barthes adalah bahasa, maka mitos adalah suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan. Menurut Barthes, mitos dalam artian khusus merupakan perkembangan dari konotasi yang terbentuk dari masyarakat (Vera, 2015 :28-30)

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### A. Profil Film Rentang Kisah

Film Rentang Kisah, merupakan film drama biografi yang diadaptasi dari novel *best seller* karya youtuber terkenal Gita Savitri Devi. Film ini menceritakan pengalaman Gita Savitri selama mengenyam pendidikan dan tinggal di Berlin, Jerman. Diangkat dengan judul yang sama, film Rentang Kisah ditayangkan pada layanan streaming *Disney+ Hotstar* pada 11 September 2020 dan versi terbarunya pada 13 Mei 2021. Karya seni ini disutradarai oleh Danial Rifki, salah satu sutradara kenamaan Indonesia yang telah menyutradarai berbagai judul film seperti *Haji Backpacker*, *My Idiot Brother*, *La Tahzan*, *Tanah Surga Katanya* dan lain-lain. Dalam produksi Film Rentang Kisah, Danial Rifki menggandeng artis-artis berbakat Indonesia seperti, Beby Tsabina, Bio One, Junior Roberts, Cut Mini, Donny Damara, dan masih banyak lagi.

Produksi film ini dibantu oleh banyak pihak sehingga dapat selesai dan berjalan dengan lancar. Rumah produksi menjadi poin utama dalam menentukan penyusunan tim dan pemeran agar terciptanya kerjasama tim yang kompak. Rentang Kisah sendiri diproduksi oleh Falcon Pictures, salah satu rumah produksi yang telah mewarnai ranah perfilman di Indonesia.

**Gambar 3.1** Logo Falcon Pictures



**Gambar 3.2 Poster Film Rentang Kisah**



**Tabel 3.1 Crew atau tim kerja pembuatan film Rentang Kisah**

Produser	Frederica
Sutradara	Danial Rifki
Penulis Naskah	Danial Rifki
Pemeran Utama	Beby Tsabina sebagai Gita Savitri
Pemeran Pembantu	Cut Mini sebagai Mama dari Gita
	Donny Damara sebagai Papa dari Gita
	Bio One sebagai Paul
Pemain	Junior Roberts sebagai Roby
	Rigen Rakelna sebagai Angling
	Debo Andryos sebagai Afif el Hadi
	Ali Seggaf sebagai Putera Wicaksana
	Ciara Nadine Brosnan sebagai Adik Gita
	Jihan Fairuz Salsabila sebagai Rizka
	Carmela Van Der Kruk sebagai Fina
Putera Wicak sebagai Sakti	
Tim Produksi Produser Pelaksana	H.B Naveen & Dallas Sinaga
Tim Tata Kamera : Penata Kamera	Yoyok Budi Santoso
Tim Tata Artistik : Penata Artistik	Angela Halim

Tim Tata Rias : Penata Rias	Sutomo Sastra & Aldi Halim
Tim Pasca Produksi : Penata Suara	Santra Suryaman
Produksi : Production Companies	Falcon Pictures

## B. Tokoh dalam Film Rentang Kisah

### 1. Gita Savitri

Seorang Mahasiswi Indonesia yang mengenyam pendidikan di luar negeri. Diperankan oleh Beby Tsabina, Gita Savitri mempunyai karakter pantang menyerah dan sabar dalam menuntut ilmu. Ia berusaha mewujudkan tekad sang mama yang ingin memberi pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Karena pesan papanya yang mengatakan “Dunia itu luas, yakin kamu mau berdiam di rumah saja”, Gita Savitri menempuh pendidikan perguruan tingginya ke Jerman untuk mencari ilmu, jati diri dan pegalaman hidup.

### 2. Mama Gita

Mama Gita diperankan oleh Cut Mini, ia bersifat penyayang, pantang menyerah, dan sebagai *support system* untuk Gita ketika sang putri berada dalam tekanan. Ia selalu memberi pesan dan nasihat agar anak-anaknya mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Mama adalah pengusaha *catering* yang selalu menyisakan sebagian uangnya untuk sedekah hari Jum’at, ia tinggal terpisah dengan sang suami yang bekerja di Amerika dan selalu menunggunya agar lekas kembali ke Indonesia.

### 3. Papa Gita

Papa Gita merupakan pria paruh baya yang ditokohkan oleh Donny Damara. Seorang papa yang merantau ke Amerika karena krisis ekonomi 1998, memiliki sifat penyayang terhadap keluarganya dan bijaksana. Papa Gita merupakan pendengar yang baik, saat Gita bercerita tentang segala kesulitannya dalam menghadapi hidup. Karena sama-sama tinggal di luar

negeri, sang papa kadang sering memberi saran dan pesan pada Gita ketika sang putri ada masalah .

4. Adik Gita

Adik Gita diperankan oleh Ciara Nadine Brosnan., seorang adik yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Adik Gita mempunyai sifat yang periang dan lucu. Seseekali ia meledek sang kakak dengan ledekan anak kecil agar lebih dekat dengan sang kakak.

5. Paul

Bio One berperan sebagai sesama Mahasiswa Indonesia di Jerman, bernama Paul. Mempunyai karakter yang ceria namun misterius, sebelum akhirnya ia bercerita kepada Gita mengenai kebimbangan spiritualitas yang sedang ia hadapi. Namun berkat bimbingan Gita, Paul akhirnya dapat menyelesaikan masalah tersebut.

6. Roby

Roby diperankan oleh Junior Roberts sebagai pacar Gita. Akan tetapi saat menempuh hubungan jarak jauh dengannya, Roby mengatakan kalau ia kesulitan dan mengakhiri hubungan mereka berdua. Sosok Roby, berkarakter penyayang namun juga plin-plan.

7. Fina

Carmela Van Der Kruk, memerankan sosok Fina yang merupakan teman kursus bahasa selama berada di Jerman. Mempunyai karakter yang penyayang dan setia kawan. Walaupun tidak selalu berada di samping Gita, Fina mempunyai cara tersendiri untuk dekat dengan Gita.

8. Afif, Putera, Sakti dan Angling

Empat orang sahabat ini diperankan oleh Debo Andryos sebagai Afif, Ali Seggaf sebagai Putera, Rigen Rakelna sebagai Anling, dan Putera Wicak sebagai Sakti. Keempat serangkai inilah yang mengajari Gita belajar dalam merintis *channel* Youtubanya. Mereka berempat juga yang menemani Gita ketika menghadapi masalah ekonomi. Di antara mereka berempat, sosok Putera dan Angling yang paing menonjol. Putera, mempunyai karakter yang bersahabat, ramah, dan bijaksana. Sedangkan

Angling, mempunyai sifat manja, cerewet, namun sering menghidupkan suasana agar menyenangkan.

### **C. Sinopsis Film Rentang Kisah**

Rentang Kisah, merupakan film yang menceritakan perjalanan Gita Savitri (Beby Tsabina) mulai dari ia kecil hingga sukses menyelesaikan pendidikan di perguruan tingginya. Seperti pada film-film yang ceritanya mengadaptasi dari buku, film ini mempunyai beberapa perbedaan. Dalam buku, Gita lebih menekankan perjuangan selama ia berkuliah sedangkan untuk filmnya sendiri, sang sutardara Danial Rifki mencoba menyeimbangkan segala peristiwa yang terdapat dalam buku, sehingga fokusnya tidak hanya sekedar kehidupan kuliah.

Gita Savitri, semasa kecilnya harus terpisah dari papanya yang harus mengadu nasib ke Amerika akibat gelombang krisis ekonomi yang tengah melanda Indonesia pada tahun 1998. Tinggalah ia bersama mama dan adik perempuannya di Jakarta. Kehidupan tanpa sang papa di dekatnya berlangsung hingga ia lulus SMA. Hingga pada pendaftaran kuliah, sampailah Gita pada titik dimana ia ragu akan *passion* dan kemampuan yang miliki. Merasa mendapat pengarahan dari nasihat sang mama, akhirnya Gita memutuskan untuk mengikuti jejak papanya yang berkuliah di Institut Teknologi Bandung. Namun, setelah ia diterima sang Mama malah menganjurkan Gita agar meneruskan pendidikannya di Jerman. Pada mulanya Gita bingung, kenapa dia yang bukan dari keluarga kaya harus berkuliah jauh-jauh ke Jerman. Kemudian sang mama menjelaskan, bahwasanya untuk pendidikan Gita dan sang adik mama dan papanya ingin yang terbaik untuk mereka berdua.

Pada awal kehidupannya di Jerman, semua kondisi masih dalam keadaan baik. ketika menaiki bus ia bertemu teman dari Indonesia, seorang perempuan bernama Fina yang ternyata menjadi teman satu kelas pada kursus Bahasa Jermannya . Saat mereka berkenalan Gita mengamati penampilan Fina berbeda denganya, Fina yang tidak menggunakan jilbab terlihat membaaur dengan masyarakat di sana. Karena merasa kurang bisa beradaptasi dimana

agama islam menjadi minoritas, Gita akhirnya meminta izin sang mama untuk melepas jilbabnya. Sang mama mengizinkan Gita melepas jilbab dengan catatan, baju yang ia pakai tetap sesuai dengan dasar kesopanan dan tidak berlebihan. Hari-hari Gita selama berkuliah, ia isi dengan mencoba menyesuaikan diri terhadap budaya, bahasa, pelajaran, pengajar dan hal-hal lain yang dirasa masih baru. Kehidupan kuliah di Jerman nyatanya tak semudah yang ia pikirkan, kendala bahasa menjadi satu hal yang paling menonjol ketika awal-awal ia berkuliah. Tidak jarang materi yang disampaikan oleh pengajar tidak dapat dimengerti sehingga membuat ia tertekan, merasa stress dan merasa kalau ia tidak dapat melalui ini semua. Bahkan terkadang, Gita sering mengalami mual dan muntah akibat gangguan stress yang ia derita.

Dalam film juga diceritakan Gita yang menempuh hubungan jarak jauh dengan Roby, pacarnya ketika ia SMA. Ketika Gita berada pada kondisi yang belum stabil mentalnya akibat adaptasi di Jerman, ia malah menemukan fakta bahwasanya sang pacar, Roby berselingkuh di belakangnya. Hal tersebut membuat Gita merasa kecewa dan marah, lalu mempunyai pikiran yang sempit untuk mengakhiri hidupnya. Disaat Gita sudah melakukan *self harm* dengan melukai tangannya berkali-kali, tiba-tiba Mamanya dari Indonesia menelfon lalu bercerita bahwasanya ia mempunyai firasat yang tidak enak terhadap Gita. Sang mama memberi semangat dan dorongan mental agar Gita dapat bertahan di Jerman dan meminta maaf karena tida bisa mendampingi di saat Gita sedang merasa terpuruk. Sang mama memberi saran kepada Gita agar menelfon sang papa, mama berharap Gita mendapat saran dari sang papa agar kuat bertahan dan menghadapi segala hal.

Papa Gita adalah sosok yang perhatian,. Ketika Gita menelfon sang papa dan bercerita tentang segala keluhannya akan Jerman, sang papa mendengarkan dengan seksama. Sekali-kali ia mengajak Gita bercanda, merekomendasikan tempat agar sembuh dari stress serta menasehati untuk mencari kawan sebanyak-banyaknya untuk menjalin silaturahmi. Adegan berganti, berbekal saran dari papanya Gita menyusuri tempat pertunjukan

musik yang digelar secara langsung. Disana ia berkenalan dengan Putra, seorang mahasiswa Indonesia yang tertarik dengan sinematografi. Hingga suatu hari Putra mengajak Gita untuk membantunya membuat video klip bersama teman-temannya yang terdiri dari Afif, Angling, sakti dan Paul. Dari sinilah arti pertemanan sejati akhirnya Gita temui. Bersama mereka, Gita ikut membuat konten video mengenai kehidupan kuliah selama di Jerman lalu mengunggahnya di platform *youtube*. Bersama Paul Gita malah tertarik membuat video *cover* lagu yang ia unggah di akun *youtubenya* sendiri. Sehingga diantara teman-teman yang lain, Paul inilah yang paling dekat dengan Gita.

Selang beberapa lama, munculah masalah ekonomi yang melanda keluarganya. Usaha *cathering* mamanya mendadak tidak stabil, banyak dari mereka yang memberhentikan untuk berlangganan di jasa *cathering* sang mama. Hal ini berdampak pula bagi kehidupan Gita di Jerman. Dengan berat hati sang mama meminta Gita untuk berhemat karena keuangan keluarganya sedang tidak baik, ia juga mendapat kabar jikalau sang papa di Amerika sedang cuti satu minggu karena sakit. Berbekal niat dan kesungguhan ia pun mencari kerja di kota Berlin, akan tetapi kabar baik belum berpihak kepadanya. Suatu hari ketika ia membuang botol ia tak sengaja mengingat pernyataan Putra tentang rakyat Berlin yang hidup dari sampah botol bekas. Maka, selama beberapa hari Gita terpaksa menjadi pemulung botol bekas untuk dijual guna memenuhi kebutuhannya hidupnya. Selain itu, Gita secara tak sengaja pernah mendapat undangan pengajian yang diadakan oleh Persatuan Pelajar Indonesia di Berlin, dimana seusai pengajian disediakan aneka jenis makanan untuk para tamunya.

Berkat seorang kenalan di pengajian, Gita akhirnya mendapat pekerjaan paruh waktu di Restoran Indonesia. Bersama dengan teman-temannya (kecuali Paul), Gita melakukan pekerjaan sebagai pelayan resto. Saat melakukan pekerjaan paruh waktu, Gita harus rajin-rajin membagi waktu agar kuliahnya tidak terganggu. Apalagi ketika Gita bekerja, kuliahnya juga secara bersamaan ada ujian akhir semester. Segala upaya Gita lakukan agar

antara kuliah dengan pekerjaannya dapat seimbang. Namun ketika pengumuman hasil ujian, ternyata Gita tidak berhasil lolos untuk sekolah bahasanya. Ia pun terpaksa harus mengulanginya tahun depan. Suatu hari, ia bertemu dengan Paul, Paul mengatakan bahwa ia ada masalah dan ingin bercerita dengan Gita. Akan tetapi, Gita yang baru saja tidak lulus ujian bahasa malah membandingkan permasalahan hidupnya dengan Paul. Gita mengatakan kalau hidup Paul jauh lebih mudah, tidak seperti hidupnya dimana masalah datang silih berganti. Paul yang mendengar hal tersebut malah tersinggung, karena ia datang menemui Gita karena ia ingin menceritakan masalah *kompleks* yang sedang ia alami. Maka berakhirlah pertemuan mereka dengan saling diam.

Selama beberapa hari, Paul hilang tanpa kabar. Ia membuat teman-temannya khawatir dengan mengunggah foto hitam di akun media sosialnya. Mereka takut Paul melakukan hal-hal yang berbahaya seperti bunuh diri, karena beberapa waktu lalu terdapat Mahasiswa Indonesia yang bunuh diri setelah mengunggah foto hitam. Mendengar penuturan teman-temannya Gita merasa khawatir dan bergegas untuk menyusul Paul di tempat tinggalnya. Awalnya Paul tidak menghiraukan kehadiran Gita, namun setelah dipaksa akhirnya Paul keluar dan mengajak Gita berbicara mengenai masalah yang sedang ia alami. Dalam adegan ini Paul bercerita bahwasanya ia sedang merasa hilang arah, bahkan mulai tidak mempercayai Tuhan. Hidup yang Gita bilang baik-baik saja nyatanya jauh dari kata baik, karena Paul merasa hidupnya sia-sia tanpa tujuan. Paul sudah mempelajari bermacam-macam agama, akan tetapi ia tidak dapat menemukan kedamaian dalam hidupnya. Disinilah Gita mulai membicarakan Agama Islam dan menawari Paul untuk belajar sholat, yang langsung diberi tanggapan baik oleh Paul. Perlahan-lahan Paul belajar bacaan dan gerakan sholat, dibimbing oleh Gita. Lama kelamaan, ia merasa ini semua merupakan jawaban. Hingga puncaknya pada suatu malam ia bermimpi mendengar suara Al-Alaq, dan memutuskan untuk masuk Islam. Melihat Paul yang mantap untuk masuk Islam, Gita menjadi tergerak hatinya. Tiba-tiba saja ia merasa mendapat petunjuk untuk menggunakan jilbab lagi. Mulai saat itulah

akhirnya Gita istiqomah untuk menggunakan jilbab tanpa paksaan dan perintah dari sang mama.

Hari-hari berat di Jerman telah ia lewati, setelah beberapa tahun kuliah di Jerman ia berhasil mengembangkan *channel youtube* miliknya. Gita terus menginspirasi penontonnya lewat konten video yang ia buat. Terkadang ia membuat *vlog*, *cover* lagu, beropini seputar masalah yang sedang hangat dibicarakan dan tak jarang juga membuat video yang memuat konten dakwah. Ketika Gita membuat konten yang menyinggung akan impiannya, ia mengatakan bahwa mimpinya sedikit demi sedikit terpenuhi. Akan tetapi ada satu mimpi yang hingga kini belum tercapai yaitu, bertemu dengan sang papa di Amerika. Pada penghujung film, pada akhirnya Gita pun dapat menyusul papanya ke Amerika dan melihat bagaimana kehidupan papanya bekerja selama ini.

Saat Gita melihat kehidupan sang papa, ia tidak menyangka kalau pekerjaan yang papanya jalani selama ini begitu berat. Walau hanya sebagai pelayan rumah makan, akan tetapi sangat terasa kalau jam istirahat yang ia punya tidaklah manusiawi. Maka selain untuk menengok papanya di sana, Gita juga mengajak papanya pulang ke Indonesia, agar beliau tidak lagi kesusahan banting tulang di negara orang. Tangis haru waktu itu, akhirnya di tutup dengan scene dimana Gita dan papanya pulang yang disambut dengan pelukan oleh mama dan juga sang adik.

#### **D. Visualisasi Pesan *Tholabul'ilmu* dalam Film Rentang Kisah**

Dalam setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan pada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya mampu menggambarkan situasi dan kondisi dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan film sebagai miniatur dalam kehidupan nyata. Film Rentang Kisah karya Danial Rifki yang bergenre drama biografi ini, menceritakan perjalanan hidup Gita Savitri dari awal ia mengenyam pendidikan perguruan tinggi hingga akhirnya berhasil menyelesaikan studinya selama di Jerman. Walaupun demikian, tidak semua *scene* dalam film Rentang

Kisah mengandung pesan-pesan *tholabul'ilmu*. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan visualisasi pesan-pesan menuntut ilmu yang sesuai dengan enam syarat *tholabul'ilmu* yang terkandung dalam film Rentang Kisah Gita Savitri.

## 1. Visualisasi cerdas

### a) *Scene* 4 (04.47-05.47)

Ketika sampai di tempat les, Gita menceritakan kebimbangannya dalam memilih jurusan dan perguruan tinggi yang sekiranya cocok untuknya. Lalu sang mama memberi saran, agar Gita memilih jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Akan tetapi Gita masih merasa bingung karena saking banyaknya minat yang ia geluti.

#### 1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan mama:

Gita : “Gita kan udah mau ujian akhir nih, udah harus mikirin, mau masuk kampus mana? Terus jurusannya juga apa ?”

Mama : “Oke, kalau kampus pastinya kamu harus pilih yang terbaik. Kalau jurusan harus sesuai dengan keinginan kamu.”

Gita : ”ya iya, nah itu dia. Gita gak tau sukanya apa? passionnya apa?”

Mama : ”Git, segitu banyaknya mata pelajaran gak ada yang kamu suka? Kamu itu les banyak banget loh, dari les gitar, les renang, les basket, sepatu roda, apalagi tuh, mama sampai lupa”

Dialog di atas menunjukkan bahwa Gita yang sudah mempunyai gambaran mengenai langkah yang akan diambilnya setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu dengan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa Gita memiliki kecerdasan intelektual yang berupa intelegensi praktis, dimana individu tersebut menunjukkan minat dan sadar terhadap dunia luar.

#### 2) Pesan non verbal

**Tabel 3.2 Pesan non verbal cerdas scene 4**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera diam,	Gita menyimak penjelasan dari sang mama 

b) *Scene 7* (06.31-07.31)

Dalam *scene* ini Gita dan mama baru saja pulang dari tempat les, saat masuk kedalam rumah mama menasehati Gita untuk menggunakan akalinya untuk berpikir agar mengetahui apa hal yang tidak beres dalam hidup ini.

1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan mama:

Mama : “Ambil yang kamu suka, yang penting kamu harus berpikir secara kritis. Walaupun mama orang kathering, mama tahu yang gak bener dalam hidup ini. Kamu juga harus gitu, dikasih otak jangan nganggur jangan males mikir.

Gita : “ Bukan males mikir ma, tapi mau berpikir segimanapun nilai Gita juga cuma segitu-segitu aja.

Percakapan di atas merupakan pesan verbal yang menunjukkan nasehat mama pada Gita agar tidak malas untuk berpikir.

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.3 Pesan non verbal cerdas scene 3**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera bergerak dinamis mengikuti Gita dan mama dari pintu menuju dapur. Menggunakan teknik <i>tracking track</i>	
<i>Medium Long Shot</i>	Kamera diam, fokus menunjukkan ekspresi Gita saat mendengarkan nasehat dari mamanya.	

c) *Scene 9* (09.49-10.08)

Muncul pengumuman SBMPTN bahwasanya Gita lolos seleksi mahasiswa baru ITB jurusan ilmu komunikasi.

1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan mama:

Gita :” Yes (Mengangguk) Masuk mah !”

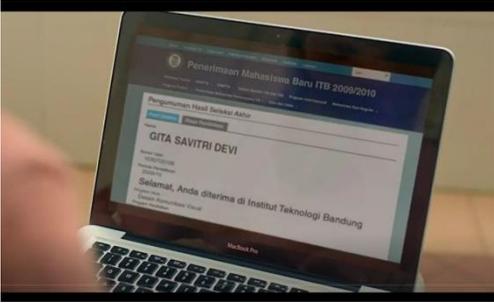
Mama : “ Masuk dek, Alhamdulillah “

Percakapan Gita dan sang mama merupakan pesan verbal, yang menunjukkan kebahagiaan Gita lolos seleksi SBMPTN. Dalam adegan ini, Gita menunjukkan raut wajah yang senang dan bahagia

ini memperlihatkan sosok Gita disini adalah seseorang yang memiliki kecerdasan emosional karena mampu menampakan emosi yang ia milki.

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.4 Pesan non verbal cerdas scene 9**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<p><i>Close Up,</i> <i>Medium</i> <i>Close Up</i></p>	<p>Kamera diam,</p>	<p>Menunjukkan ekspresi Gita yang senang dan halaman pengumuman seleksi SBMPTN.</p> <div style="text-align: center;">     </div>

d) *Scene 10* (09.49-10.08)

Sang mama menawarkan Gita untuk berkuliah di Jerman, agar ia mendapat banyak pelajaran baik untuk pengetahuan maupun dirinya sendiri.

1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan mama :

Mama : “ Mama nanya, kamu beneran minat disitu?

Gita : “Gita kan udah ngikutin apa yang mama bilang, ngikutin jejak papa”

Mama : “ Maksud mama, bukan ngikutin ke kuliahnya papa dulu. Kan papa pernah bilang, Dunia ini luas, jangan cuma di rumah aja. Kamu harus ketemu warga dunia lainnya

Gita :” Trus, Gita kuliah dimana dong?”

Mama :” Mama sama papa berencana menyekolahkan kamu ke Jerman”

Percakapan di atas, merupakan pesan verbal yang menunjukkan bahwa sang papa ingin Gita untuk merantau agar bertemu dengan lingkungan yang baru serta dunia yang belum pernah ia singgahi.

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.5 Pesan non verbal cerdas scene 10**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera diam,	Menunjukkan ekspresi sang mama yang sedang menjelaskan nasehat papa 

**2. Visualisasi sikap semangat**

a) *Scene 45* (61.34-61.41)

Gita yang belajar di gerbong kereta, ketika ia berangkat bekerja. Memperllihatkan ekspresi serius ketika menghafal sesuatu di buku.

*Scene* ini menunjukkan sikap Gita yang rajin tekun dan bersungguh-sungguh ketika memperlajari sesuatu. Selain hal tersebut Gita juga

terlihat menggunakan waktunya dengan baik, sehingga tidak terlihat tanda-tanda kemalasan pada tokoh Gita.

1) Pesan non verbal

**Tabel 3.6 Pesan non verbal semangat *scene* 45**

Jenis <i>Shot</i>	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera diam,	Memperlihatkan wajah Gita yang serius menghafalkan materi yang ada di dalam buku. 

b) *Scene* 46 (62.00-62.06)

Gita yang membagi waktunya dengan bekerja membuat ia harus belajar hingga larut, dengan penuh semangat ia menghafalkan materi kuliah yang akan di ujikan

1) Pesan verbal

Dialog Gita :

Gita :” (menguap) Dehidrogenase.”

Mengandung pesan verbal dimana Gita yang sudah menguap memaksakan dirinya untuk menghafalkan materi di dalam buku.

Dalam adegan ini memperlihatkan Gita yang tidak mudah lelah untuk menguasai pelajaran yang belum ia kuasai. Pribadi Gita juga terlihat sebagai sosok yang memiliki ketekunan dalam belajar dan memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya dengan baik.

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.7 Pesan non verbal semangat *scene 46***

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera diam,	Ekspresi Gita yang bersungguh-sungguh dalam menghafalkan materi. 

**3. Visualisasi Sifat Sabar**

a) *Scene 18* (23.39-24.01)

Gita menelpon sang mama dan bercerita kalau ia tidak sanggup untuk meneruskan kuliah di Jerman akibat sulitnya beradaptasi dengan bahasanya. Lalu sang mama memberi nasehat, agar Gita bertahan dan sabar karena Gita sudah setengah jalan.

1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan mama:

Gita :” Ma Gita gak kuat kuliah di Jerman, Gita pulang aja ya, nggak papa deh Gita kuliah di Indonesia aja “

Mama : “ Loh kenapa? Kok gitu? Ada apa sebenarnya? Jangan gitu dong Git, belum apa-apa masak kamu udah nyerah. Yang sabar nak, kamu kan uda setengah jalan”

Dalam percakapan di atas, terdapat pesan verbal dimana sang mama menyuruh agar Gita bersabar dan jangan menyerah. *Scene* ini memperlihatkan bahwasannya Gita mampu bertahan dalam situasi sulit, walaupun Gita

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.8 Pesan non verbal sabar *scene 18***

Jenis <i>Shot</i>	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera diam,	Menunjukkan wajah Gita yang bersedih saat menelpon sang mama. 

b) *Scene 25* (32.58-33.16)

Gita yang mengingat pesan mamanya, mengenai cerita sang papa yang juga kesulitan adaptasi saat bekerja di Amerika dulu. Mamanya juga menyuruh agar Gita bersabar serta meminta maaf karena tidak bisa mendampingi Gita disaat sulit.

1) Pesan verbal

*Voice over* mama:

Mama : “ Maaf ya sayang, disaat kamu susah mama dan papa tidak ada di sebelah kamu. Papa juga pernah ngalamin yang sama kaya kamu. Waktu pertama kali dia ke Amerika, dia sulit beradaptasi. Dengan berjalannya waktu, papa bisa kan. Kamu bisa, kamu bisa nyelesein semuanya. Dan kamu harus bersabar di negara orang.

*Voice over* mama diatas, mengandung pesan verbal yang menunjukkan bahwa Gita harus bersabar dalam beradaptasi di negara orang.

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.9 Pesan non verbal sabar scene 25**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Shot</i>	Kamera diam,	Gita yang duduk murung di taman kampus. 

#### 4. Visualisasi Ada Biaya

##### a) Scene 10 (11.15-11.31)

Saat akan berangkat ke bandara, Gita menanyakan pada sang mama akan alasan mengapa beliau ingin Gita berkuliah di luar negeri padahal mereka bukan dari orang yang mampu

##### 1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan mama :

Gita : “Ma, kita kan bukan keluarga kaya. Kok mama malah nyuruh Gita kuliah di Jerman?”

Mama : “ Udah, kalo untuk masalah pendidikan mama sama papa udah siapin yang terbaik untuk anak-anak. Pokoknya kalau masalah uang insyaallah ada jalannya.”

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.10 Pesan non verbal ada biaya scene 10**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Shot</i>	Kamera diam,	Gita yang memperhatikan sang mama. 

b) *Scene 40* (55.53-56.00)

Gita menjual botol-botol yang ia kumpulkan ke salah satu toko, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan karena perekonomian sang mama sedang tidak bagus.

1) Pesan non verbal

**Tabel 3.11 Pesan non verbal ada biaya scene 40**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Close Up</i>	Kamera diam,	Tangan Gita yang memperoleh uang dari hasil ia mengumpulkan botol plastik. 

c) *Scene 44* (61.20-61.30)

Gita yang memperoleh pekerjaan paruh waktu menjadi pelayan di salah satu resto Indonesia.

1) Pesan non verbal

**Tabel 3.12** Pesan non verbal ada biaya *scene 44*

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera bergerak menggunakan teknik <i>Panning left</i> ,	Gita yang terlihat ramah membagikan brosur resto. 

**5. Visualisasi Petunjuk Guru**

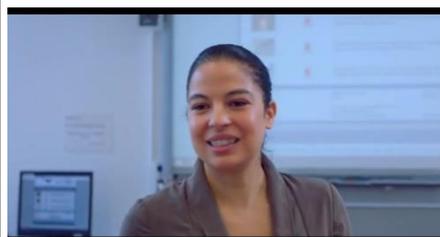
a) *Scene 17* (21.43-22.41)

Dosen yang menjelaskan materi dalam bahasa Jerman, membuat Gita yang belum dapat beradaptasi dengan bahasanya merasa kebingungan.

1) Pesan non verbal

**Tabel 3.13 Pesan non verbal petunjuk guru scene 17**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium shoot</i>	Kamera diam,	Terlihat salah satu dosen yang menjelaskan materi.
<i>Medium Close up</i>	Kamera bergerak menggunakan teknik <i>Zoom In</i>	



**6. Visualisasi Lama Masanya**

a) *Scene 16* (21.8-21.35)

Penjelasan Gita kepada Roby terkait lamanya waktu yang harus ia habiskan selama di Jerman.

1) Pesan verbal

Dialog antara Gita dan Roby:

Gita : “ Aku bakal lama di sini. Aku harus ikut kelas penyetaraan dulu 2 tahun, baru bisa kuliah. Baru mungkin 6 sampai 7 tahun au baru bisa lulus.”

2) Pesan non verbal

**Tabel 3.14 Pesan non verbal lama masanya scene 16**

Jenis Shot	Gerakan Kamera	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i>	Kamera diam,	Gita terlihat serius menjelaskan kepada Roby, mengenai lamanya ia harus berada di Jerman. 

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Analisis Pesan *Tholabul'ilmu* dalam Film Rentang Kisah Gita Savitri

Dalam menganalisis kandungan pesan *tholabul'ilmu*, peneliti akan menekankan kembali pengertian dari *tholabul'ilmu*. *Tholabul'ilmu* adalah suatu proses mencari ilmu pengetahuan yang sifatnya sulit dan lama, yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan *ta'dzim* menghadap guru. Namun, untuk membuat lingkupnya mudah dimengerti, peneliti memfokuskan pada kiat-kiat yang harus dimiliki bagi seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini, memfokuskan pada penggunaan makna denotasi, konotasi dan Makna Mitos. Terdapat dua tahap analisis dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes, yaitu yang pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda disebut denotasi. Kedua yaitu tanda konotasi yang merupakan makna subjektif atau emosionalnya atau penggambaran tanda terhadap suatu objek, setelah itu kedua tahap tersebut (denotasi dan konotasi) disangkutpautkan dengan Makna Mitos.

Untuk mempermudah analisis, peneliti telah mengidentifikasi *scene-scene* mana saja yang mengandung pesan *tholabul'ilmu*. Pesan *tholabul'ilmu* disini merujuk kepada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pelajar agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan berhasil tentunya. Syarat-syarat tersebut sesuai dengan nadzhom Alala yang terdiri atas enam syarat, di antaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Cerdas

Cerdas disini diartikan sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir, mengerti). Bukan berarti harus memiliki IQ tinggi, akan tetapi lebih kepada mempunyai akal dan dapat menangkap ilmu. Seseorang yang akan mengikuti kegiatan belajar, harus memiliki akal agar

dapat menangkap materi yang disampaikan. Sehingga nantinya dapat diasah dan digunakan agar bermanfaat bagi sesama. Sifat cerdas dalam film Rentang Kisah diperlihatkan dalam beberapa *scene*, yaitu :

**a. SCENE 4 (04.47-05.47)**

*Scene* 4 menceritakan Gita yang sedang mencurahkan isi hatinya mengenai kebingungan dalam memilih kampus serta jurusan. Lalu sang mama memberi saran agar kampus yang Gita pilih haruslah yang terbaik menurut Gita dan untuk jurusannya haruslah sesuai dengan apa yang Gita suka. Namun dengan banyaknya les dan kegiatan yang Gita tekuni membuat ia sendiri bingung dengan bakat serta minat yang ia miliki.

**Tabel 4.1 Analisis scene 4**

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Gadis remaja berjilbab coklat	1. Aktor utama dalam film Rentang Kisah	Denotasi : Secara Denotatif menunjukkan makna seorang gadis remaja yang berbincang dengan sang ibu mengenai rencana kuliah.
2. Perempuan paruh baya berjilbab motif	2. Tokoh mama dalam film Rentang Kisah	
3. Dialog “Gita kan udah mau ujian akhir nih, udah harus mikirin, mau masuk kampus mana? Terus jurusannya juga apa ?“	3. Ungkapan keinginan tokoh Gita untuk melanjutkan pendidikan.	Konotasi : Secara Konotatif mempunyai makna dialog yang disampaikan oleh seorang gadis remaja bahwasanya ia mempunyai keinginan untuk melanjutkan kuliah.  Mitos : Pendidikan merupakan hal yang penting di masyarakat,

		sehingga melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya masih diyakini masyarakat sebagai bentuk usaha agar kehidupan kedepannya menjadi lebih baik lagi.
--	--	--

*Scene* ini memperlihatkan sisi Gita yang menentukan rencana untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi setelah ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sikap ini menunjukkan bahwasannya Gita mempunyai sifat cerdas dimana ia sadar akan dunia sekitar dan menunjukkan minatnya dalam mencari ilmu. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW bersabda mengenai kewajiban mencari ilmu :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :” Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, :” menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam “ (HR. Al-Baihaqi) (Khon, 2012:139)

Hadist di atas menegaskan bahwa Rasulullah SAW mewajibkan setiap orang agar menuntut ilmu, terutama bagi orang beriman. Tanpa ilmu, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran umat Islam.

**b. SCENE 7 (06.56-07.36)**

Adegan ini memperlihatkan reka adegan mama yang memberi nasehat pada Gita agar memanfaatkan akal dan kecerdasan yang ia miliki dan menghibau agar Gita tidak malas menggunakan pikirannya.

Tabel 4.2 Analisis scene 7

<b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i>	<b>Petanda</b> <i>(Signified)</i>	<b>Makna</b>
1. Gadis remaja berjilbab coklat 2. Perempuan paruh baya berjilbab motif 3. Ruang Makan 4. Dialog “Ambil yang kamu suka, yang penting kamu harus berpikir secara kritis. Walaupun mama orang kathering, mama tahu yang gak bener dalam hidup ini. Kamu juga harus gitu, dikasih otak jangan nganggur jangan males mikir.”	1. Tokoh Gita dalam Film rentang Kisah 2. Tokoh Mama dalam film Rentang Kisah 3. Latar Tempat 4. Ungkapan nasehat	Denotasi : Mempunyai makna denotasi perempuan paruh baya yang berjalan menuju dapur sambil memberikan nasehat kepada seorang gadis remaja.
		Konotasi : Dalam dialognya terdapat makna yang mengingatkan agar memanfaatkan akal dan pikiran yang kita miliki agar terhindar dari sifat malas.
		Mitos : Nasihat mempunyai arti mengajak kepada suatu hal baik. Dalam ajaran Islam nasihat diartikan sebagai kegiatan untuk mencegah keburukkan. Hal ini ditandai dari sikap sang ibu yang memberitahu pentingnya berpikir.

*Scene* ini menunjukkan percakapan mama dan Gita mengenai pentingnya menggunakan akal dan pikiran dimiliki. Dalam islam kecerdasan dibagi menjadi tiga : *al'aql* (akal) , *al-qalb* (emosional) , *ar-ruhiyah* (Spiritual). Dalam dialognya mama ingin Gita agar senantiasa berpikir kritis dan tidak menggunakan otaknya untuk bermalas-malasan, karena manusia dibekali akal oleh Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ (يُوصَف: ١٠٩)

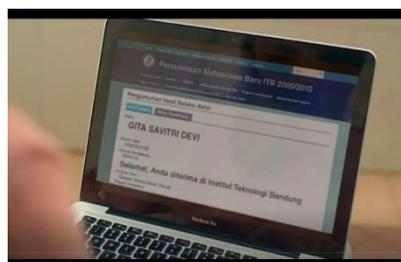
Artinya :”Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu berpikir ? “ (Q.S Yusuf :109)

Perintah di atas merupakan salah satu ayat yang memerintahkan menggunakan akal dengan tujuan untuk meraih ilmu pengetahuan dan hikmah guna menghindari hal-hal buruk.

**c. SCENE 9 (09.49-10.08)**

**Gambar 4.3** Gita terlihat bahagia karena telah diterima di ITB

**Sumber :** Film Rentang Kisah



*Scene* ini menunjukkan betapa senangnya Gita setelah tau bahwa ia lolos SBMPTN di Institut Teknologi Bandung jurusan ilmu komunikasi. Hal tersebut pun disyukuri oleh Gita dan sang mama.

**Tabel 4.3 Analisis scene 9**

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Teras rumah 2. Wajah tersenyum 3. Kedua tangan mengepal ke depan 4. Laptop yang menampilkan website SBMPTN ITB 5. Dialog ” Yes (Mengangguk) Masuk mah !”	1. Latar tempat 2. Merasa senang, bahagia 3. Ekspresi senang dari suatu keberhasilan 4. Pengumuman diterima atau tidaknya si tokoh utama dalam suatu perguruan tinggi 5. Ungkapan keberhasilan	Denotasi : Menunjukkan makna denotatif gadis remaja dengan kegiatan menghadap laptop yang menunjukkan laman website SBMPTN dan merasa senang, hal tersebut ditunjukkan oleh kedua tangannya yang mengepal ke depan.  Konotasi : Wajah yang tersenyum memiliki makna bahwa seseorang merasa senang dan bahagia atas apa yang sedang dilaluinya. Perasaan senang disini diperjelas dengan kedua tangan yang mengepal ke depan, yang memiliki makna tercapainya suatu tujuan atau target. Adegan disini memperlihatkan tokoh Gita yang lolos SBMPTN ITB.

		<p>Mitos : Proses untuk lolos seleksi menjadi mahasiswa baru di ITB cukuplah sulit. Hal tersebut dikarenakan kuota masuk yang disediakan di ITB tergolong sedikit yaitu sebanyak 5000 orang saja. Pembatasan kuota tersebutlah yang membuat persaingan semakin ketat, sehingga hanya orang yang benar-benar berusaha serta punya kepandaian berpikir saja yang dapat lolos tes seleksi masuk. Selain hal tersebut, sebaagian orang ketika mengekspresikan rasa senang bisa bermacam-macam, salah satu contohnya yaitu dengan mengepalkan kedua tangan ke depan.</p>
--	--	---

*Scene* ini menunjukkan ekspresi Gita yang bahagia setelah ia lolos SBMPTN. Bukti bahwa ia bisa lolos seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri, menunjukkan bahwa ia menggunakan akal dan pikiran yang ia miliki secara maksimal untuk meraih tujuan yang akan dicapainya.

**d. SCENE 10 (09.49-10.08)**

Mama menanyakan kesungguhan Gita untuk kuliah di ITB dan apa hal yang melatarbelakanginya. Jawaban Gita yaitu, karena sang papa dulu menamatkan sarjana di sana, sehingga ia hanya mengikuti jejak papanya saja. Mendengar jawaban Gita, sang mama menjelaskan bahwa ia dan sang papa ingin agar Gita berkuliah diluar negeri agar dapat bertemu dengan warga dunia yang lain.

**Tabel 4.4** Analisis *scene* 10

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Teras Rumah 2. Perempuan paruh baya 3. Gadis remaja 4. Sinar terang cuaca cerah 5. Dialog “Mama sama papa berencana menyekolahkan kamu ke Jerman”	1. Latar tempat 2. Tokoh mama dalam film rentang kisah 3. Tokoh Gita dalam film Rentang Kisah 4. Siang hari 5. Ungkapan sang mama mengenai rencana pendidikan Gita ke luar negeri.	Denotasi : terdapat makna denotasi dimana seorang ibu yang duduk di teras rumah bersama sang anak. Ia kemudian membicarakan rencana pendidikan sang anak ke Jerman.  Konotasi : Secara konotasi mempunyai makna dialog yang disampaikan oleh ibu kepada sang anak mengenai keinginan untuk menguliahkannya ke luar negeri.  Mitos : Anggapan masyarakat tentang bersekolah atau berkuliah diluar negeri disamping harus mempunyai biaya yang cukup, diperlukan pula kepandaian berpikir yang

		<p>mumpuni. Karena selain harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kita juga harus menguasai bahasa nasional yang digunakan di negara tersebut.</p>
--	--	---

*Scene* ini memperlihatkan percakapan serius antara sang mama dan Gita yang membicarakan rencana kuliah Gita. Mama menjelaskan nasehat papa akan luasnya dunia luar serta pesan secara tersirat agar Gita pergi merantau. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي عَاتِكَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اطْلُبُوا  
الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :” Abu Atikah meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. Dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap muslim”(HR. Ibnu Abd al Barr)

Hadist di atas menunjukkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban sekalipun dimana saja dalam keadaan bagaimanapun pula. Tidak ada alasan seseorang meninggalkan ilmu atau tidak mencarinya sekalipun jauh dari tempat tinggal, sekalipun menderita dan sekalipun di Negara minoritas muslim yang sudah maju.

Dari beberapa *scene* diatas dapat diketahui bahwasannya sikap cerdas diperlukan oleh pelajar untuk memanfaatkan akal dan pikiran yang

dimilikinya. Penekanan aspek cerdas dalam film Rentang Kisah terdapat dalam empat *scene*, yaitu pada *scene 4*, *scene 7*, *Scene 9* dan *scene 10*. *Scene 4* dikategorikan sebagai sikap cerdas, karena sikap Gita yang mempunyai gambaran mengenai masa depan akan pendidikan merujuk pada kecerdasan intelektual dengan indikator menunjukkan minat terhadap dunia luar. *Scene 7* dikategorikan sebagai sikap cerdas karena pada *scene* ini sang mama mengingatkan Gita agar senantiasa memanfaatkan akal dan pikiran yang dimiliki, agar terhindar dari sikap pemalas. Nasehat mama tersebut menunjukkan kecerdasan emosional dengan indikator peduli terhadap sesama serta memotivasi sang anak agar terhindar dari sifat malas berpikir. Sedangkan dari segi spiritualnya, mama berusaha menyadarkan Gita bahwa akal yang ia miliki berasal dari Allah SWT dan ia harus bertanggung jawab akan pemberian tersebut dengan cara belajar. *Scene 9* dikategorikan sebagai sifat cerdas karena, dengan ditunjukkannya hasil lolos SBMPTN ITB menandakan bahwa Gita memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Indikator tersebut termasuk dalam kecerdasan intelektual. Selain itu, ekspresi wajah bahagia yang diperlihatkan menunjukkan bahwa Gita mampu mengenali emosi diri atau memahami penyebab perasaan bahagia yang timbul karena ia diterima di ITB. *Scene 10*, dapat dikategorikan dalam sifat cerdas karena sikap mama yang menganjurkan Gita kuliah di luar negeri adalah perwujudan dari intelegensi praktis dengan indikator menunjukkan minat terhadap dunia luar.

## **2. Semangat**

Sebagai seorang pelajar, haruslah memiliki semangat serta tekad kuat dalam mencari ilmu. Pelajar harus memiliki kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum ia ketahui sebelumnya. Sehingga dengan rasa semangat tersebut, dapat menjadi motivasi agar menguasai ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Sikap semangat ini ditunjukkan dalam beberapa *scene* di film rentang kisah di antaranya :

a. **SCENE 45 (61.34-61.41)**

**Gambar 4.2** Gita terlihat serius belajar ketika di gerbong kereta

**Sumber :** Film Rentang Kisah



Pada adegan ini, diperlihatkan Gita yang memanfaatkan waktu dengan belajar walau sedang berada di kereta. Ia menyadari bahwa ada beberapa materi yang belum ia kuasai, sehingga ia mempunyai semangat untuk mempelajari materi tersebut .

**Tabel 4.5** Analisis *scene* 45

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Gerbong kereta 2. Perempuan muda berbaju merah muda 3. Buku 4. Membaca	1. Latar Tempat 2. Tokoh utama Film Rentan Kisah 3. Kumpulan kertas berisi informasi yang dicetak dan dijilid. 4. Membaca dalam KBBI adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis	Denotasi : mempunyai makna denotasi bahwasanya terdapat seorang gadis yang membaca buku di gerbong kereta.  Konotasi : Membaca buku mempunyai makna bahwa orang tersebut sedang memahami suatu informasi atau materi yang belum diketahui atau dikuasai.

		Mitos : kata mutiara berbunyi “ <i>Buku adalah jembatan ilmu</i> ” mempunyai arti bahwa di dalam buku terdapat begitu banyak ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan
--	--	--

Dalam adegan ini, sikap Gita yang memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca di kereta menunjukkan sifat semangat dengan salah satu indikatornya berupa rajin, tekun dan bersungguh-sungguh. Selain itu sikap Gita tersebut memperlihatkan perilaku yang menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga tidak ada tanda-tanda kemalasan pada seseorang tersebut. Sebagai seorang manusia jangan sampai menyia-nyiakan waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam suatu hadis :

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya :“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang” (HR. Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah )

Hadis di atas menunjukkan bahwa waktu luang adalah satu hal yang dapat menipu banyak orang. Banyak manusia yang merugi karena tidak dapat memanfaatkan waktu luang yang mereka punya. Oleh karena itu, dalam belajar haruslah menunjukkan sikap semangat dengan cara tidak bermalas-malasan dengan menunda suatu pekerjaan.

b. *SCENE 46 (62.00-62.06)*

**Gambar 4.3** Gita menghafalkan materi kimia dalam buku bacaannya

**Sumber :** Film Rentang Kisah



*Scene 46* menunjukkan Gita yang berusaha menghafalkan salah satu materi kuliahnya. Walau dengan wajah yang telah mengantuk dan menguap ia tetap berusaha memahami materi tersebut.

**Tabel 4.6** Analisis *scene 46*

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Kamar tidur 2. Menguap menahan kantuk 3. Suasana kamar remang-remang 4. Dialog “ (Menguap) Dehidrogenase”	1. Latar tempat 2. Menguap dalam KBBI 3. Malam hari 4. Ungkapan mengenai materi hafalan	Denotasi : makna denotasinya adalah seorang gadis remaja yang menahan kantuk saat menghafal suatu materi. Konotasi : menahan kantuk saat belajar memiliki makna bahwa seseorang tersebut dapat mengontrol diri sendiri agar terjaga dalam mempelajari sesuatu

		<p>Mitos : Masyarakat mempunyai anggapan bahwasanya ketika belajar hingga larut malam, maka akan semakin banyak ilmu yang bisa diserap. Belajar hingga larut seolah-olah menunjukkan kesungguhan serta niat dalam belajar untuk memahami suatu materi yang belum dikuasai.</p>
--	--	--

Dalam adegan ini, sikap Gita yang menahan kantuk demi belajar hingga larut memperlihatkan indikator semangat yaitu sikap tidak mudah lelah dan putus asa. Untuk memahami materi yang belum ia kuasai, Gita dengan semangat mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuannya yaitu memahami materi. Sikap belajar bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar di jelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

اَحْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya :” Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu. Minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat)”. (HR. Muslim No 2664)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa dalam mengerjakan suatu hal yang bermanfaat, haruslah diiringi dengan sikap semangat. Oleh karena itu selain berusaha, harus diimbangi pula

dengan meminta pertolongan kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat malas.

Setelah melihat *scene-scene* diatas dapat diketahui bahwa sikap semangat dalam film Rentang Kisah ditunjukkan lewat sikap Gita dalam *scene* 45 dan *scene* 46. *Scene* 45 dapat dikategorikan sebagai semangat karena sikap Gita yang belajar di gerbong kereta menunjukkan bahwa Gita memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar. *Scene* 46 dikategorikan dalam sifat semangat karena sikap Gita yang menahan kantuk saat ia belajar menunjukkan usahanya yang tidak mudah lelah dan putus asa ketika memahami suatu materi yang belum dikuasainya. Dua hal tersebut sesuai dengan indikator dari sikap semangat. Semangat diperlukan bagi pelajar, agar tidak mudah menyerah dalam proses menuntut ilmu, sehingga tercapai semua tujuan yang direncanakannya.

### 3. Sabar

Menjadi seorang pelajar, tak terlepas dari cobaan serta hambatan yang menghalangi pada setiap langkahnya. Seorang pelajar sudah seharusnya mempunyai sifat pantang menyerah ketika ia menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang ada. Dalam film Rentang Kisah terdapat beberapa *scene* yang menunjukkan sifat sabar, di antaranya yaitu :

#### a. *SCENE* 18 (23.39-24.01)

**Gambar 4.4.** Gita mendapat nasehat dari sang mama agar bersabar menghadapi cobaan di Jerman.

**Sumber :** Film Rentang Kisah



*Scene* ini menceritakan Gita yang menelpon sang mama dan mencurahkan isi hatinya kalau ia merasa tidak sanggup mengikuti ritme perkuliahan di Jerman. Kendala bahasa jelas menjadi hambatan utama yang membuat ia kesulitan dalam mencerna materi perkuliahan.

**Tabel 4.7** Analisis *scene* 18

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Perempuan muda yang menggunakan telepon seluler	1. Tokoh utama dalam film Rentang Kisah	Denotasi : perempuan muda yang sedang memegang telepon seluler dan menampakan wajah sedih
2. Sedih	2. Dalam kamus KBBI	Konotasi : mempunyai makna konotasi dalam dialog yang disampaikan sang ibu kepada anak perempuannya agar bersabar dan jangan menyerah karena sang putri sudah berada di setengah jalan.
3. Dialog “Loh kenapa? Kok gitu? Ada apa sebenarnya? Jangan gitu dong Git, belum apa-apa masak kamu udah nyerah. Yang sabar nak, kamu kan uda setengah jalan”	mempunyai makna merasa pilu atau bersusah hati	
	3. Ungkapan agar senantiasa bersabar dalam situasi sulit.	

		seseorang menelpon keluarga saat jauh, biasanya mereka akan pemberi nasehat untuk menghadapi berbagai macam cobaan dalam hidup.
--	--	---

*Scene* ini menggambarkan sikap mama ketika menghadapi sosok Gita yang putus asa dalam menjalani kehidupannya dalam berkuliah. Sikap mama yang memberi nasehat pada Gita mengandung pesan agar bersabar dalam menempuh segala cobaan dan ujian yang ada dalam hidup ini, termasuk bersabar dalam belajar. Pesan sabar tersebut ditujukan agar setiap orang dapat bertahan di situasi sulit, berpikir panjang dalam memutskan sesuatu serta tidak mudah putus asa dalam meraih tujuan. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ء (يُونُسُ: ١٠٩)

Artinya : “ Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.” (QS.Yunus:109)

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah SWT agar manusia bersabar atas apa yang telah terjadi dalam kehidupan manusia. Nantinya Allah yang akan membantu masalah yang sedang manusia hadapi.

**b. SCENE 25** (32.58-33.16)

*Scene 25* menunjukkan sosok Gita yang termenung sambil mengingat pesan ibunya, yang meminta maaf karena tidak dapat berada di dekat Gita saat ia sedang kesulitan dan berpesan pada gita agar senantiasa bersabar beradaptasi di negara orang.

**Tabel 4.8** Analisis *scene 25*

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Taman kota 2. Perempuan yang duduk sendirian 3. Dialog “Maaf ya sayang, disaat kamu susah mama dan papa tidak ada di sebelah kamu. Papa juga pernah ngalami yang sama kaya kamu. Waktu pertama kali dia ke Amerika, dia suit beradaptasi. Dengan berjalannya waktu, papa bisa kan. Kamu bisa	1. Latar tempat 2. Tokoh utama dalam film Rentang Kisah 3. Ungkapan pesan agar bersabar	Denotasi : mempunyai makna denotasi gadis remaja yang merenung sendirian di taman kota saat sinar matahari sudah meredup.  Konotasi : mempunyai makna dialog yang disampaikan oleh sang mama agar perempuan muda (sang anak) tetap sabar dan bertahan dalam beradaptasi di negara orang.

<p>kamu bisa nyelesin semuanya. Dan kamu harus bersabar di negara orang.</p>		<p>Mitos : Nasehat dari orang tua dapat menjadi pegangan dalam hidup. Mereka dapat memahami celah-celah masa muda yang dapat mengangkat atau menjatuhkan kita. Selain itu, mendengarkan nasehat orang tua merupakan wujud kuatnya ikatan antara orang tua dan anak. Hanya dengan mendengarkan dan memprtimbangakan apa yang mereka sarankan bisa membuat kita mempunyai kedekatan yang lebih.</p>
--	--	---

Dalam adegan ini, Gita menunjukkan sikap sabar yaitu bertahan dalam situasi sulit dengan mengingat kembali nasehat ibunya akan pentingnya sikap sabar. Gita dalam *scene* ini mengingat pesan sang mama yang menyemangati Gita agar

bertahan serta bersabar akan cobaan yang ia hadapi di negeri orang. Sesuai dengan firman Allah SWT agar senantiasa bersabar :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung). (QS Ali Imran: 200)

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran untuk bersabar dan bertahan dalam situasi sulit sekalipun. Jangan sampai kita menyerah hanya dan senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

Hasil dari analisis di atas, wujud dari sikap sabar dalam Film Rentang Kisah ditunjukkan lewat *Scene* 18 dan *Scene* 25. *Scene* 18 dikategorikan sebagai sifat sabar karena, sikap Gita saat mendengarkan nasehat sang mama serta tindakan Gita yang menuruti perkataan sang mama menunjukkan bahwa ia memiliki pengendalian emosi yang baik, sikap tersebut juga indikator bahwa Gita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. *Scene* 25 dikategorikan dalam sikap sabar karena, tindakan Gita yang mengingat-ingat nasehat sang mama untuk bersebar, mengindikasikan bahwa Gita mempunyai sikap tidak mudah putus asa dan mampu dalam situasi yang sulit. Tindakan yang dilakukan Gita dalam *scene* tersebut termasuk ke dalam indikator sikap sabar.

#### **4. Ada Biaya**

Orang yang menuntut ilmu membutuhkan biaya sebagaimana setiap manusia lainnya. Tidak melulu tentang uang, biaya disini dapat diartikan pula dengan pemenuhan kehidupan sehari-hari, seperti sandang, papan dan pangan secukupnya. Adanya biaya disini juga dapat disebut dengan modal dan usaha yang dimiliki, agar kebutuhan dalam menuntut ilmu terpenuhi. Dalam film Rentang Kisah terdapat ada :

a. **SCENE 10** (11.15-31)

**Gambar 4.5** Hari dimana Gita akan berangkat ke Jerman

**Sumber :** Film Rentang Kisah



Hari keberangkatan Gita ke Jerman, mama membantu persiapan serta akan mengantarnya ke bandara. Di sela-sela persiapan, Gita bertanya mengenai alasan mama dan papanya mengulihkannya ke Jerman padahal mereka bukan dari keluarga kaya.

**Tabel 4.9** Analisis *scene* 10

<b>Penanda</b> ( <i>Signifier</i> )	<b>Petanda</b> ( <i>Signified</i> )	<b>Makna</b>
1. Gadis perempuan berjilbab kuning	1. Tokoh utama dalam film Rentang Kisah	Denotasi : mempunyai makna denotasi perempuan paruh baya
2. Perempuan paruh baya berjilbab motif	2. Tokoh mama dalam film Rentang Kisah	membantu sang anak mengangkat koper ke dalam mobil.
3. Dialog “ Udah, kalo untuk masalah pendidikan mama sama papa udah siapin yang terbaik untuk anak-anak.	3. Ungkapan bahwasanya orang tua Gita akan berusaha mencukupi kebutuhannya selama berkuliah.	Konotasi : secara konotasi mempunyai makna dialog yang disampaikan oleh perempuan paruh sang anak menandakan bahwasanya sang mama mampu

<p>Pokoknya kalau masalah uang insyaallah ada jalannya.”</p>		<p>memenuhi kebutuhan ketika sang anak mengenyam pendidikan di Jerman</p>
		<p>Mitos : Masyarakat mempunyai anggapan bahwa orang tua akan mengusahakan apapun yang terbaik bagi anaknya walau pada akhirnya mereka akan merasa kesulitan. Salah satunya saat menyangkut urusan rezeki, mereka akan berikhtiyar semaksimal mungkin agar dapat menyongkong kehidupan sang anak. Baik untuk memperoleh pendidikan maupun untuk kehidupan sehari-hari</p>

Adegan dalam *scene* ini mengandung pesan bahwasanya mama Gita sanggup menanggung biaya selama Gita berkuliah di luar negeri. Hal ini meliputi *direct cost* (biaya langsung) seperti uang dan perlengkapan belajar, *indirect cost* (biaya tidak langsung) seperti biaya guna memenuhi kebutuhan, dan *monetary cost* atau semua biaya yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan. Dalam dialog mama, terdapat pesan yang menyiratkan bahwa untuk masalah uang orang tuanya akan berusaha serta

menyerahkan semua kepada yang Maha Kuasa. Seperti dalam Q.S Saba ayat 24 yang berbunyi :

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ - ٦ ﴾

Artinya : “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (Q.S Hud : 6)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah lah Sang Maha Pemberi Rezeki, ayat di atas menunjukkan jaminan rezeki Allah SWT pada makhluk-Nya adalah jaminan yang pasti lagi benar untuk menunjukkan betapa Maha Kaya Allah yang memiliki segala sifat kebesaran-Nya.

**b. SCENE 40 (55.53-56.00)**

**Gambar 4.6** Gita menerima uang dari hasil ia mengumpulkan botol

**Sumber :** Film Rentang Kisah



*Scene 40* menunjukkan usaha Gita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memungut botol-botol di tempat sampah serta jalanan Jerman, kemudian ia menjualnya di toko-toko. Hal ini ia lakukan karena, usaha sang mama di Indonesia sedang mengalami kesulitan sehingga tidak mendapatkan uang saku.

**Tabel 4.10** Analisis *scene* 40

<b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i>	<b>Petanda</b> <i>(Signified)</i>	<b>Makna</b>
1. Perempuan muda yang mengumpulkan botol. 2. Minimarket 3. Jalanan Berlin	1. Tokoh utama dalam film Rentang Kisah 2. Tempat dimana terdapat aneka bahan makanan dan kebutuhan tertata di rak, terdapat orang yang bekerja di depan kasir 3. Latar Tempat	<p>Denotasi : mempunyai makna denotasi perempuan muda yang mengumpulkan botol-botol di sepanjang jalanan Berlin yang nantinya ditukarkan ke minimarket.</p> <hr/> <p>Konotasi : Kegiatan mengumpulkan botol di <i>scene</i> 40 bermakna wujud usaha sang tokoh utama untuk memenuhi kebutuhannya dengan menjual botol-botol tersebut di mini market.</p> <hr/> <p>Mitos : Masyarakat beranggapan bahwa sekecil apapun usaha yang dilakukan untuk bekerja, asalkan hukumnya halal akan tetap ada hasilnya. Walaupun saat itu Gita sedang dalam kondisi kekurangan, ia tidak malu mengumpulkan botol-botol di jalanan untuk ditukarkan ke toko.</p>

*Scene* ini memperlihatkan usaha Gita yang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan mencari botol-botol di jalanan kota Berlin. Hal ini ia lakukan untuk memenuhi biaya dan kebutuhan hidupnya selama di Jerman. Wujud dari ada biaya disini adalah tenaga dan usaha Gita untuk berusaha mencari uang dengan cara yang halal walaupun harus menjadi pengumpul botol. Selain merupakan wujud dari adanya biaya, sikap Gita ini juga dapat diartikan sebagai sikap sabar, karena sosok Gita disini dapat bertahan dalam situasi sulit dan menerima kenyataan atau ikhlas dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh yang Maha kuasa. Firman Allah SWT mengenai usaha memenuhi kebutuhan dengan cara yang halal tercantum dalam surat :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :” Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “ (QS Ar-Ra’d:11)

Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi bahwasanya Allah tidak akan membiarkan nasib seseorang menjadi yang lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri.

c. **SCENE 44** (61.20-61.30)

**Gambar 4.7** Gita bekerja sambil di restoran Indonesia

**Sumber :** Film Rentang Kisah



Pada *scene* 44, Gita telah mendapatkan pekerjaan menjadi pelayan di restoran Indonesia bersama teman-temannya yang lain. Jadi

disamping berkuliah, Gita juga melakukan pekerjaan sambilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Tabel 4.11** Analisis *scene* 44

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Langit cerah 2. Perempuan muda bercelemek hitam 3. Seragam dari toko 4. Tangan yang membagikan brosur	1. Siang hari 2. Tokoh utama dalam film Rentang Kisah 3. Baju dan celemek berwarna senada dengan teman-temannya 4. Tugas Gita saat bekerja di resto	Denotasi : mempunyai makna denotasi perempuan muda yang bertugas menyebarkan brosur saat ia bekerja. Konotasi : kegiatan menyebar brosur dalam <i>scene</i> 44 merupakan wujud atau makna dari bekerja. Bekerja dalam kamus KBBI adalah usaha untuk melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) yang memiliki nilai. Mitos : Masyarakat beranggapan bahwa orang yang mau berusaha bekerja bukan merupakan orang yang pemalas. Gita yang mengetahui ekonomi keluarganya sedang memburuk lantas tidak berpangku tangan dan

		menyerah dengan keadaan. Ia berusaha untuk mencari pekerjaan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.
--	--	---

Dalam *scene* ini, memperlihatkan Gita yang telah mempunyai pekerjaan sambilan yaitu sebagai pegawai Resto Indonesia di kota Berlin. Wujud usaha Gita untuk memenuhi kebutuhannya yaitu dengan cara bekerja. Hal inilah yang nantinya dapat memenuhi *direct cost* (biaya langsung) seperti uang dan perlengkapan belajar, *indirect cost* (biaya tidak langsung) seperti biaya guna memenuhi kebutuhan, dan *monetary cost* atau semua biaya yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan.

Berdasarkan beberapa *scene* diatas, dapat diketahui bahwa adanya biaya ketika menuntut ilmu diperlukan sebagai penunjang kebutuhan baik itu dari papan, sandang dan juga pangan. Indikator adanya biaya disini dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan secara langsung yang diperlihatkan pada *scene* 10. Dalam *scene* tersebut tercantum dialog antara Gita dan sang mama. Inti dari percakapan tersebut adalah orang tua Gita mampu membiayai sekolah Gita ke luar negeri, hal tersebut artinya segala kebutuhan baik sandang, papan, dan pangan di tanggung oleh kedua orang tua Gita. Sedangkan untuk *scene* 40 dan *scene* 44, bentuk usaha pemenuhan kebutuhan, dapat dilihat dari adegan Gita yang mencari botol untuk ditukarkan ke toko-toko serta usaha Gita yang bekerja paruh waktu di restoran indonesia. Tindakan tersebut termasuk ke dalam pemenuhan biaya dikarenakan Gita mengerahkan waktu dan tenaga yang ia miliki untuk memenuhi kebutuhan disaat usaha sang mama sedang kesulitan.

## 5. Petunjuk Guru

Dalam proses menuntut ilmu, guru berperan sebagai perantara untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab pada upaya perkembangan para pelajar, sehingga adanya guru disini sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Terdapat dalam *scene* Rentang Kisah, yaitu:

### a. SCENE 17 (21.43-22.41)

**Gambar 4.8** Gita memperhatikan penjelasan dari Dosen

**Sumber :** Film Rentang Kisah



*Scene* 17 menunjukkan proses pembelajaran Gita selama ia mengikuti kegiatan perkuliahan di kampusnya. Dalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa guru atau dosen yang berbeda-beda dalam menjelaskan materi. Hal tersebut menunjukkan adanya petunjuk guru yang memberi Gita arahan selama ia mengenyam pendidikan di Jerman.

**Tabel 4.12** Analisis *scene* 17

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
<p>1. Ruang kelas 2. Seseorang yang menyampaikan materi di depan kelas</p>	<p>1. Latar tempat 2. Dosen atau tenaga pengajar</p>	<p>Denotasi : mempunyai makna denotasi seorang laki-laki yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas.</p>
		<p>Konotasi : secara konotasi dosen dalam KBBI mempunyai makna tenaga pengajar dalam perguruan tinggi. Dosen adalah tenaga pengajar yang menyampaikan materi bagi para mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.</p>
		<p>Mitos : Masyarakat menganggap bahwa tenaga pengajar seperti dosen atau guru, dapat mendidik seseorang menjadi pintar. Guru dipercaya sebagai figur yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Guru dalam</p>

		<p>budaya Indonesia, menempati tempat yang terhormat, dimana seringkali guru dijadikan tokoh dalam kehidupan bermasyarakat.</p>
--	--	---

Dalam adegan ini terlihat sosok guru yang membimbing Gita dalam menepuh pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam belajar Gita didampingi oleh guru-guru yang membantunya dalam proses penerimaan materi. Indikator yang memperlihatkan seseorang tersebut adalah guru ditandai dengan sikapnya terlihat melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan sosok yang tidak terlepas dari seorang yang berilmu, berwawasan luas dibidang tertentu, berjasa dalam mengantarkan orang lain kepada kebajikan dan mencegahnya dari keburukan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :” Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran : 104)

Ayat di atas menyebutkan sebagian tugas-tugas dari seorang guru, seperti halnya menyeru kepada kebajikan dan mencegah segala kemungkaran. Adapula hadis yang membahas keutamaan seorang pengajar :

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُحِبًّا , أَوْ مُتَّبَعًا , وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ

Artinya: “ Jadilah engkau orang berilmu (pendidik) orang yang menuntut ilmu (pelajar), atau orang yang mendengarkan ilmu (penyimak ilmu), atau pecinta ilmu. Namun jangan jadi yang kelima, niscaya engkau akan celaka.” (HR. Al-Baihaqi) ( Nu.or.od, 2021)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah menganjurkan kita menjadi golongan yang berilmu atau *'Alim* yaitu guru, pengajar, ustad, kyai serta orang berilmu. Apabila belum sanggup, jadilah *Muta'allimain* yaitu orang yang menuntut ilmu seperti pelajar, murid atau santri. Atau menjadi pendengar yang baik (*Mustami'an*) atau paling tidak menjadi sosok yang mencintai ilmu (*Muhibban*) seperti seimpatisan pengajian, donatur yayasan, lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan lain lain menggunakan harta, tenaga, atau pikiran yang dimiliki. Akan tetapi janganlah menjadi golongan orang yang kelima yaitu (*Khoomisan*) yaitu golongan yang tidak berilmu, tidak menuntut ilmu, tidak pendengar tidak pula menjadi pecinta ilmu. Maka akan celaka golongan kelima ini.

Berdasarkan analisis mengenai indikator petunjuk guru dalam film Rentang Kisah, terdapat pada adegan dimana sang guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Sikap tersebut merupakan indikator petunjuk guru berupa perwujudan dari tugas menjadi seorang guru atau pengajar.

## 6. Lama Masanya

Suatu ilmu pengetahuan mempunyai suatu rangkaian yang sangat erat dengan ilmu yang lain. Oleh karena itu dalam menuntut ilmu diperlukan waktu yang lama, agar menghasilkan atau mendapatkan manfaat dari ilmu yang kita pelajari. Mencari ilmu atau belajar sendiri tidak akan pernah berhenti, maka dari itu dimaknai dengan waktu yang lama dan tidak akan pernah selesai bagi orang yang ingin ditinggikan

derajatnya oleh Allah Swt. Ada beberapa *scene* dalam film Rentang Kisah, di antaranya adalah :

**a. SCENE 16 (21.08-21.35)**

*Scene* 16 menceritakan Roby yang bekerja di Indonesia menyusul untuk menemui Gita di Jerman. Setelah beberapa percakapan, tak lama kemudian Gita menjelaskan berapa lama waktu yang harus ia habiskan untuk menyelesaikan studinya di Jerman.

**Tabel 4.13** Analisis *scene* 16

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>	<b>Makna</b>
1. Danau Alster 2. Dialog “ Aku bakal lama di sini. Aku harus ikut kelas penyetaraan dulu 2 tahun, baru bisa kuliah. Baru mungkin 6 sampai 7 tahun au baru bisa lulus.”	1. Latar tempat 2. Ungakapan bahwa Gita akan menghabiskan waktu yang lama di Jerman	Denotasi : mempunyai makna denotasi seorang gadis yang sedang berbincang dengan teman laki-lakinya di danau
		Konotasi : secara konotasi mempunyai makna dialog yang disampaikan Gita kepada Roby bahwa dalam menyelesaikan pendidikannya ia membutuhkan waktu yang tidak sebentar.
		Mitos : Masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang menguasai suatu ilmu dapat dilihat dari berapa lamanya orang

		tersebut belajar. Semakin lama orang tersebut belajar, maka akan semakin pandai pula ia menguasai suatu ilmu pengetahuan.
--	--	---

Dalam *scene* ini menunjukkan lama masanya, dilihat dari dialog Gita yang menerangkan pada Robby tentang berapa lama ia harus tinggal di Jerman untuk menyelesaikan pendidikannya. Apabila ditinjau berdasarkan lamanya waktu, Gita menghabiskan sedikitnya 2 tahun untuk mempelajari bahasa Jerman dan 4 tahun hidupnya untuk mengenyam pendidikan perguruan tinggi.

Indikator dari lama masanya yang ada pada *scene* ini ditunjukkan dengan penjelasan Gita mengenai jumlah waktu studi terjadwal kepada Roby. Batas lama pendidikan disini dikira-kirakan lewat dialog Gita, berjumlah sekitar 6 sampai 7 tahun, hal tersebut ditentukan dan disesuaikan sesuai dengan tingkat kesulitan dalam kelulusan pada perguruan tinggi yang ditempuhnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan, pesan *tholabul'ilmi* dalam Film Rentang Kisah Gita Savitri terdapat pesan yang merujuk kepada syarat-syarat menuntut ilmu. Pesan *tholabul'ilmi* dalam film Rentang Kisah diantaranya :

1. Cerdas, makna cerdas dalam film Rentang Kisah yaitu mempunyai pandangan kedepan akan masa depan yang ingin diraihinya hal ini sesuai dengan intelegensi praktis dalam kecerdasan intelektual. Lalu, mempunyai niat untuk menggunakan akal dan pikiran yang dimiliki pada kegiatan yang positif (belajar) hal ini termasuk kepada kecerdasan emosional. Kemudian berusaha mewujudkan tujuan yang direncanakan, hal ini sesuai dengan indikator intelegensi praktis dan kemampuan memecahkan masalah dalam kecerdasan intelektual. Yang terakhir yaitu, keluar dari zona nyaman yang diwujudkan dengan merantau. Hal tersebut termasuk dalam sifat cerdas karena secara tidak langsung merepresentasikan sikap menunjukkan minat terhadap dunia luar.
2. Semangat, dalam Film Rentang Kisah makna semangat yaitu menggunakan waktu sebaik mungkin. Hal tersebut diwujudkan melalui sikap Gita yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku. Selain itu indikator sikap semangat, yang nampak pada film ini yaitu sikap Gita yang tidak mengeluh serta tekun dalam mempelajari materi yang belum ia kuasai.
3. Sabar, makna sikap cerdas dalam film ini ditunjukkan oleh Sikap Gita yang tidak mudah putus asa dan tetap bertahan disituasi sulit sekalipun. Sikap sabar yang terkandung dalam film ini berupa pengendalian diri, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, dan senantiasa berprasangka baik terhadap peristiwa yang sedang dialami.

4. Ada biaya, pemenuhan biaya dalam film Rentang Kisah dapat dilihat dari kesanggupan orang tua Gita untuk biaya langsung yang dikeluarkan. Materi yang dikeluarkan langsung oleh kedua orang tua tersebut dikategorikan dalam biaya langsung. Selain itu diperlihatkan adegan ketika Gita bekerja. Adegan yang dilakukan Gita termasuk kedalam pemenuhan kebutuhan *non monetary cost* karena berwujud waktu dan tenaga.
5. Petunjuk guru, makna dari petunjuk guru dalam film rentang kisah yaitu terdapat pada adegan dimana sang guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Sikap tersebut merupakan indikator petunjuk guru berupa perwujudan dari tugas menjadi seorang guru atau pengajar.
6. Lama masanya, makna lama masanya dalam film Rentang Kisah yaitu batas lama pendidikan yang dikira-kirakan lewat dialog Gita. Dalam film tersebut berjumlah sekitar 6 sampai 7 tahun, ditentukan dan disesuaikan sesuai dengan tingkat kesulitan dalam kelulusan pada perguruan tinggi yang ditempuhnya

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil analisis yang peneliti lakukan mengenai pesan *tholabul'لمي* dalam film Rentang Kisah, ada beberapa hal yang penulis akan cantumkan sebagai bentuk saran bagi penelitian selanjutnya maupun khalayak umum. Di antaranya :

1. Berkaitan dengan dunia perfilman, film “Rentag Kisah” dari segi sinematografi sudah menarik. Akan tetapi untuk alur ceritanya, belum banyak menegaskan perjuangan Gita Savitri ketika mengenyam pendidikan di Jerman. Hal tersebut membuat pesan *tholabul'لمي*-nya tidak banyak terlihat. Maka dari itu perlu perencanaan yang matang dalam membuat naskah, agar ketika filmnya sudah jadi, alurnya bisa runtut dan pesan-pesannya pun dapat terampaikan secara maksimal.
2. Berkaitan dengan penikmat film, hendaknya dapat mengambil pesan dan mempraktekkan segala hal positif yang terdapat pada film “Rentang Kisah”. Selain itu, penikmat film juga perlu memilih tayangan yang baik untuk ditonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfatoni, M. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Aliyah, H. (2018). *Pesan Akhlaqul Karimah dalam Film Sepatu Dahlan*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arief, F. A. (2017). *Terjemah Alala dan penjelasannya*. Ciamis: Insan Teknika.
- Arifuddin, A. P. (2017). Film sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Aqlam, Volume II(2)*, 111-128.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienika Citra.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, F. D. (2019). *Pesan Moral dalam Film Ada Surga Dirumahmu*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Artana, M. B., Herawati, N. T., & Atmadjaya, A. W. (2014). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI. *e-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Volume : 2(No. 01)*, 2-4.
- At-Turmudzi. (1631). *Kitab Hadis At Turmudzi*.
- Bisri, A., & Munawiwir, A. (1999). *Al-Bisri Kamus Bahasa Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunkasi*. Makassar: KRETAKUPA Print.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Palembang: Penerbit Andi.
- Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

- Denziana, A., & Febriani, R. F. (2017, September). Pengaruh Motivasi, Prespesi Biaya Pendidikan dan Lama Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8(No.02), 56-66.
- Dharmawan, N. A. (2013). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA PROFESIONALISME KERJA AUDITOR. *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Humanika JINAH*, Volume 2(No. 02), 846-850.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Ghulsaniy, M. (1991). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an Kata Pengantar Haidar Baqir*. Bandung: Mizan.
- Hasibuan. (2009). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ilmi , A. M. (2016). *Pesan Taubat Dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Imanto, T. (2017). Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 22-34.
- Junaidi. (2018, Juli-Desember). URGENSITAS ILMU MENURUT KONSEP ISLAM. *AT-TARBAWI Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol.X, No.02.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi, Hadis Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Khotimah. (2014, Juli). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, XXII, No.02.
- Lailiyah, N., & Auliya, A. A. (2019, September). Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abba'Lil Abnaa Karya Muhammad Syakir Prespektif Pendidikan Islam. *Ilmuna*, 1, No.02.
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Mcquail, D. (2011). *Mcquail's Mass Communication Theory*. Diterjemahkan oleh : Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.

- Moeljono, D. (2009). *More About Beyond Leadership: 12 Konsep Kepemimpinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Morissan. (2013. Jakarta: ). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. . Jakarta: Kencana.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah Teori*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mujib, A. A. (2016). *Representasi Tholabul'ilmu dalam Film Sang Pemimpi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Musyafak, M. A. (2013, Oktober ). Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Zu al-Hijjah, II* (No. 2 ), 327-338.
- Nihayah, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 36.
- Nurchayyo, D. E. (2019). Tata Cahaya Low Key dalam Film Animasi Stop Motion . *jurnal art & culture* , 41-48.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Prasetyo, A. (2011). *Bikin Film itu Gampang*. Tegal: BeNgel SiNema.
- Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah, Vol.17*, 84.
- Rizal, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendidikan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarifandi. (2014, Januari). Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin, XXI*, No.01.
- Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim Surat Al -Mujadilah ayat 11). *Jurnal At-Thariqah, Vol.1*, No.2.

- Siahaan, S. (1991). *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan* . Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sofiani, R. (2016). *Pesan Moral Pada Film Dalam Mighrab Cinta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Subandi. (2011, Desember). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *JURNAL PSIKOLOGI*, 38(NO. 2), 215 – 227.
- Sugiyono. (2013). *Mentode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2008). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2019, Juni). KEPRIBADIAN PENDIDIK: TELAHAH PSIKOLOGI ISLAMI. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, Vol.05(No. 01), 62-73.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi* . Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyuningsih, S. (2019 ). *Film dan Dakwah : Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* . Surabaya : Media Sahabat Cendekia.
- Walidin, Warul; Saifullah; Tabrani;. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizqa Nihlatul Khusna  
NIM : 1701026093  
Tempat tanggal : Kendal, 28 April 1999  
Alamat : Dusun Ngampel Rt.05/Rw. 02, Desa Kaliabu,  
Kecamatan Salamaan, Kabupaten Magelang  
Agama : Islam  
No. Handphone : 085643060823  
Gmail : rizkaika760@gmail.com  
Pendidikan : 1. RA Muslimat Nu 02 Desa Kaliabu  
2. MI Ma'arif Al-Islam Kaliabu  
3. SMP Islam Terpadu Ar-Rochman Salaman  
4. SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo  
6. UIN Walisongo Semarang  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)